

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA DIKLAT MEMBUAT  
BUSANA BAYI DI SMK NEGERI 3 KLATEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh:**

**RAHMI  
06513241005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2012  
HALAMAN PENGESAHAN**

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA DIKLAT MEMBUAT BUSANA BAYI DI SMK NEGERI 3 KLATEN

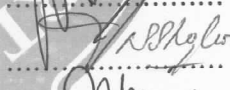
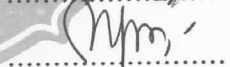
Disusun Oleh :

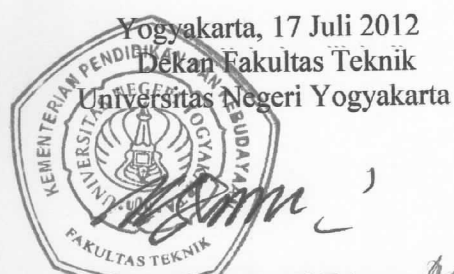
RAHMI

06513241005

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal : 18 Juni 2012  
dan dinyatakan telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik

#### Susunan panitian penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Wisdiati, M. Pd.	Ketua Penguji		17 Juli 2012
Kapti Asiatun, M.Pd	Sekretaris		17 Juli 2012
Nanie Asri Yuliati, M.Pd	Penguji		17 Juli 2012



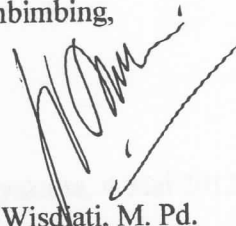
Yogyakarta, 17 Juli 2012  
Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dr. Moch. Bruri Triyono  
NIP. 19560216 198603 1 003

## PERSETUJUAN

Skripsi ini berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA DIKLAT MEMBUAT BUSANA BAYI DI SMK NEGERI 3 KLATEN” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 4 Mei 2012

Pembimbing,



Sri Wisdlati, M. Pd.

Nip. 19500313 197603 2 001

## SURAT PERNYATAAN

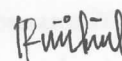
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi  
Nim : 06513241005  
Prodi : Pendidikan Teknik Busana  
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana  
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di  
SMK Negeri 3 Klaten.

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil pekerjaan sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan atau ditulis orang lain yang telah digunakan sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Universitas Negeri Yogyakarta atau Perguruan Tinggi lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang lazim.

Yogyakarta, 4 Mei 2012

Yang Menyatakan,



Rahmi  
Nim. 06513241005



## MOTTO

“Jika kamu ingin menjadi juara, kamu harus mau membayar harga yang lebih tinggi ketimbang lawanmu”

“Jangan biarkan usiamu memenjarakanmu ataupun pandanganmu melemahkanmu. Siapapun kamu, dimanapun kamu, beranilah menjadi diri sendiri”

“Meskipun aku telah melakukan jutaan kesalahan dalam hidupku, aku telah mendapatkan satu juta satu pelajaran. Tak ada yang bisa aku lakukan selain tetap maju dan melakukan segala yang terbaik dalam hidup”

## PERSEMBAHAN

“Rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang tercinta :

Abu dan Umi tercinta terima kasih atas cinta kasih sayang yang tidak putus untukku, untuk segala berkat doa yang tulus menjadikan langkah ini menjadi berarti,

Untuk k’Adhar, k’San’ah, k’Murni, k’Rudi, d’Man, d’Hikmah dan keluargaku semuanya terimakasihku untuk semangat dan doa yang membuatku tak pernah berhenti berharap menjadi pemenang kehidupan,

Teman-teman seperjuangan pendidikan teknik busana 2006 – Rily, Aprilia, Albert terimakasih atas kebersamaan yang begitu indah,

Buat anggota IPMLY, FIMNY, FORMAL dan pondok Tauhiddul Ummah terimakasih atas kebersamaan dan kerja sama kita selama ini.

Terakhir buat adek-adekku dikontrakan Balirejo II no 527 -Subhan, Didi, Jono, Ian, Boy, Sri, Eti, Rizal, Arif, Anas, Teze dll terimakasih atas kebersamaan dan cinta kasih kalian semua.

Almamaterku UNY tercinta yang menjadi kebanggaan.

# **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA DIKLAT MEMBUAT BUSANA BAYI DI SMK NEGERI 3 KALTEN**

Disusun oleh:

RAHMI

06513241005

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten, 2) pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten, ditinjau dari tahapan membuka pelajaran, penyampaian inti pembelajaran dan menutup pelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X tata busana di SMK Negeri 3 Klaten sebanyak 96 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Random Sampling*, dengan jumlah sampel 71 siswa berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan *Skala Likert*. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan *Product Moment* dan realibilitas instrument menggunakan *Alpha Cronbach*. Pada angket Pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi dari 58 item soal terdapat 5 item soal yang gugur yaitu 11, 13, 17, 23, dan 44 serta memiliki nilai reliabilitas dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 0,908. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dibantu dengan komputer program SPSS versi 17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sudah sangat baik berdasarkan pernyataan 54 siswa dengan presentase 76.06% dan rerata (*M*) 184.65. 2) pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari tahapan: (a) berdasarkan pernyataan 60 siswa dengan presentase 84.31% dan rerata (*M*) 24.75% menunjukkan bahwa Pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik, (b) berdasarkan pernyataan 50 siswa dengan presentase 70.42% dan rerata (*M*) 113.87 menunjukkan bahwa pelaksanaan penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik, (c) berdasarkan pernyataan 60 siswa dengan presentase 84.31% dan rerata (*M*) 46.69 menunjukkan bahwa Pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Kata kunci : pelaksanaan, pembelajaran, mata diklat, membuat busana bayi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten” dengan baik.

Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan dorongan semua pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M. Eng., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana.
4. Kapti Asiatun, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana dan selaku Sekertaris Penguji Tugas Akhir Skripsi.
5. Nanie Asri Yuliati, M. Pd., selaku Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi.
6. Sri Wisdiati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
7. Enny Zuhny Khayati, M. Kes., selaku Dosen Penasehat Akademik Pendidikan Teknik Busana 2006.
8. Para ahli (*judgment expert*)
9. Keluarga besar SMK Negeri 3 Klaten
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini.

Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis

Rahmi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pembelajaran.....	9
a. Tinjauan proses belajar mengajar.....	9
b. Tinjauan pembelajaran.....	12
2. Tahap-tahap pembelajaran.....	13
a. Tahap perencanaan.....	14

b. Tahap pelaksanaan.....	22
c. Tahap evaluasi/penilaian.....	43
3. Tinjauan mata diklat membuat busana bayi.....	54
4. Mata Diklat Membuat Busana Bayi.....	56
B. PENELITIAN YANG RELEVAN.....	60
C. KERANGKA BERFIKIR.....	60
D. PERTANYAAN PENELITIAN.....	62
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	 <b>64</b>
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
C. Populasi dan Sampel.....	65
D. Variabel Penelitian.....	67
E. Definisi Istilah Penelitian.....	68
F. Metode Pengumpulan Data.....	70
G. Instrumen Penelitian.....	72
H. Uji Coba Penelitian.....	75
I. Teknik Analisis Data.....	80
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	 <b>82</b>
A. Hasil penelitian.....	82
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
 <b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	 <b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Implikasi.....	106
C. Saran .....	107
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	 <b>109</b>

## LAMPIRAN

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Histogram sebaran kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi SMK N 3 klaten.....	85
Gambar 2	Histogram sebaran kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi SMKN 3 klaten.....	89
Gambar 3	Histogram sebaran kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan inti proses belajar mengajar mata diklat membuat busana bayi SMKN 3 klaten.....	92
Gambar 4	Histogram sebaran kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi SMKN 3 klaten.....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Populasi Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten.....	66
Tabel 2	Perhitungan jumlah sampel siswa Kelas X tata busana SMK N 3 Klaten ajaran 2011-2012 yang pernah mengikuti mata diklat membuat busana bayi.....	67
Tabel 3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten.....	73
Tabel 4	Pemberian skor untuk item pertanyaan atau pernyataan.....	74
Tabel 5	Hasil uji validasi.....	78
Tabel 6	Interpretasi nilai realibilitas.....	80
Tabel 7	Mengelompokan kecendrungan skor rata-rata.....	81
Tabel 8	Kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi SMKN 3 klaten.....	85
Tabel 9	Kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan membuka palajran mata diklat membuat busana bayi SMKN 3 klaten.....	88
Tabel 10	Kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan inti proses belajar mengajar mata diklat membuat busana bayi SMKN 3 klaten.....	91
Tabel 11	Kategorisasi respon siswa kelas X busana butik terhadap pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi SMKN 3 klaten.....	94

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Angket Penelitian
Lampiran 2	Uji Validitas dan Realibilitas
Lampiran 3	Data Penelitian
Lampiran 4	Analisis Data Penelitian
Lampiran 5	Silabus Pembelajaran Mata Diklat Membuat Bayi
Lampiran 6	Daftar Nama Siswa Kelas X Busana Butik SMK N 3 Klaten Tahun Ajaran 2011-2012
Lampiran 7	Lembar Pengesahan Instrumen
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian
Lampiran 9	Nilai Hasil Evaluasi Praktik Siswa
Lampiran 10	Lembar Bimbingan



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan di segala bidang, begitu pula dalam bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan cita-cita yang dicantumkan dalam UUD 1945 yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang makna, dalam pembangunan manusia seutuhnya serta dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam UUD 1945, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Dengan pendidikan maka individu akan lebih maju, lebih produktif, lebih mandiri, serta sumber daya manusia akan lebih berkualitas dan berdaya guna.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang berlangsung sepanjang hayat, tanpa mempersoalkan di mana dan bagaimana belajar dilakukan. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup yang lebih baik dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Secara khusus pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan seseorang memasuki lapangan kerja. Di Indonesia pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga (informal), diserap dari masyarakat (nonformal), maupun yang diperoleh dari sekolah (formal) akan menyatu dalam diri peserta didik,

menjadi satu kesatuan yang utuh, saling mengisi dan diharapkan dapat saling memperkaya secara positif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari salah satu sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan formal, SMK mempunyai tujuan menyiapkan siswa untuk siap memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional dan menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang (Depdikbud, 1999).

Sebagai salah satu tujuan dari diselenggarakan program keahlian tata busana di SMK adalah dalam Dikmenjur (2003 :1) diantaranya adalah :

1. Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian tata busana, agar dapat berkerja baik secara mandiri untuk mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
2. Mendidik peserta didik agar mampu memilih karier, kompetensi dan mengembangkan sikap professional dalam program keahlian tata busana.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan.

Dengan demikian program keahlian tata busana di SMK memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing di era global, sehingga diharapkan SMK kelompok pariwisata dan keterampilan khususnya program keahlian tata busana dapat memasuki dunia usaha atau dunia industri (DU/DI) dengan mengembangkan sikap professional, memiliki kompetensi serta mampu bersaing sebagaimana tujuan dari SMK yang telah disebutkan diatas.

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa/peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan.

Kegiatan pembelajaran terdiri dari: tahap perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya perencanaan yang matang untuk melanjutkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu sebelum tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu harus membuat materi pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, indikator sebagai penanda pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan silabus yang digunakan yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK N 3 Klaten pada siswa program keahlian tata busana, bahwasannya pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi diajarkan pada kelas X mata diklat membuat busana bayi merupakan salah satu mata diklat produktif yang diajarkan di SMK. Mata diklat membuat busana bayi sangat penting diberikan pada siswa pada kelas X dikarenakan mata diklat membuat busana bayi ini

merupakan mata diklat yang berisikan materi tentang pengoperasian mesin jahit, teknik dasar berbagai macam menjahit, membuat pola dan menjahit.

Ada dua unsur yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek itu saling berkaitan pemilihan salah satu metode pengajar tentu akan mempengaruhi jenis media yang sesuai. Pemakaian media pengajaran dalam proses mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar. Salah satu kelemahan atau kesulitan dalam pembelajaran adalah minimnya sarana dan prasarana pendidikan, karena alat pendidikan dapat digunakan dalam memperlancar proses belajar mengajar baik yang bersifat konkrit maupun abstrak untuk mencapai hasil yang optimal. Hal-hal tersebut, merupakan kendala-kendala yang dirasakan oleh guru pada umumnya dan juga berbagai macam problematika yang dihadapinya, tapi yang paling mendasar adalah kurangnya fasilitas atau media untuk menyampaikan mata pelajaran terutama pada mata pelajaran membuat busana bayi dapat berpengaruh pada hasil praktik yang dilakukan siswa. Nilai hasil praktik siswa berdasarkan dokumen tahun 2010 dari 36 siswa terdapat 22 siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan dengan presentase 61,11% dan terdapat 14 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 38,89% dari batas minimal KKM 70.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK Negeri 3 Klaten.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, masalah-masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK N 3 Klaten dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru perlu melakukan perencanaan yang matang dalam Pelaksanaan pembelajaran.
2. Seringkali siswa malas dan tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas sehingga siswa mengerjakan apabila ditunggu oleh guru saja. Hal ini menyebabkan target penyelesaian tugas tidak tercapai.
3. Ketersediaan media/alat pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran mata diklat membuat busana bayi belum memadai.
4. Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang kurang akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang hendak di capai.
5. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan gambaran hasil dari belajar mengajar yang diselenggarakan.
6. Siswa belum menguasai pembelajaran mata diklat membuat busana bayi dengan waktu yang ada.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti akan membatasi pada masalah tahap pelaksanaan yang terdiri dari pelaksanaan membuka pelajaran, pelaksanaan inti proses belajar mengajar yang meliputi menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan metode mengajar,

penggunaan media/alat pelajaran, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, interaksi belajar mengajar, evaluasi pembelajaran dan pelaksanaan menutup pelajaran. Dengan pertimbangan bahwa tahap ini merupakan tahap yang bisa memberikan hasil data yang sesuai dengan apa yang ingin peneliti capai sesuai judul yang dikemukakan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten, ditinjau dari tahapan membuka pelajaran, penyampaian inti pembelajaran, dan menutup pelajaran.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten, ditinjau dari tahapan membuka pelajaran, penyampaian inti pembelajaran, dan menutup pelajaran

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti
  - a. Sebagai sarana untuk mempraktikkan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan mengenai masalah-masalah yang sebenarnya dihadapi siswa.
  - b. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di SMK.
  - c. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam metode penelitian yang baik.
2. Bagi jurusan pendidikan teknik busana
  - a. Menambah koleksi perpustakaan jurusan tentang hasil penelitian skripsi.
  - b. Dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi sekolah
  - a. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru tentang Pelaksanaan pembelajaran.
  - b. Memberikan masukan kepada guru dalam upaya meningkatkan Pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. DESKRIPSI TEORI**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Tinjauan Proses Belajar Mengajar**

Belajar dan mengajar merupakan kesatuan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Beberapa pendapat para ahli memberikan batasan yang berbeda-beda tentang istilah belajar. Syah Muhibbin (2010:87) mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Sedangkan Robert mendefinisikan belajar dalam dua pengertian, yang pertama belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langsung sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan belajar akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga akan menjadikan seseorang mempunyai kemampuan sebagai hasil dari belajar.



Oemar Hamalik (1989:27) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.

Belajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi (Rochman Natawidjaja 1997:155).

Sedangkan menurut Slameto (1995:2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku seseorang secara permanen yang diperoleh dari pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungannya yang dapat berupa kecakapan (*skill*), sikap (*afektif*), kebiasaan (*habit*), kepribadian maupun pengetahuan.

Menurut Anissatul Mufarokah (2009:19) mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasikan

lingkungan yang ada disekitar siswa , sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan keinginan siswa melakukan kegiatan belajar.

V. M. Tri Mulyani (2000:3)

“Mengajar disini diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh guru dengan maksud agar anak belajar. Jadi hasil belajar tampak dan kenyataan apakah anak bertambah pengetahuannya dan memperoleh sikap dan nilai yang diinginkan, menguasai keterampilan tertentu, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh guru bagi siswa-siswa yang di ajarnya”.

Sedangkan menurut Rochman Natawidjaja (1997:155) mengemukakan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu upaya pendidik untuk membimbing, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik dengan sebaik-baiknya agar dapat mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar

Menurut Nana Sudjana (1998:38) prose belajar mengajar adalah pernyataan dan konsep proses belajar dan mengajar apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang memberikan pelajaran dan mengajar

Dengan demikian proses belajar mengajar merupakan suatu proses atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran dalam melakukan kegiatan belajar dan

oleh pendidik dalam melakukan pengajaran yang lebih memerlukan pada interaksi semua unsur-unsur belajar yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lain sedang menghubungkan dalam ikuti untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **b. Tinjauan Pembelajaran**

Pembelajaran dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah proses, cara menjadikan orang hidup belajar. Pendidikan mencakup keseluruhan aspek perkembangan peserta didik, sedangkan pembelajaran hanya berkaitan dengan hal-hal yang diajarkan saja, terutama menyangkut perkembangan intelektual dan keterampilan.

Syah Muhibbin (2010:215)

“pembelajaran ialah proses atau upaya yang dilakukan guru agar siswanya melakukan belajar. Pembelajaran adalah proses mengajar atau proses belajar (*the teaching - learning process*) dalam arti di satu sisi guru mengajarkan/mengajikan materi, sedangkan murid belajar/menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif”

Pengertian pembelajaran menurut Roestiyah N. K (1982:8) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana guru, terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dimiyati dan mudiono (1994:284) mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram, dalam desain instruksional, untuk membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan peningkatan dan kemampuan belajar.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003:54) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rohana dan Ahmad (1991:64) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses belajar mengajar yang didalamnya ada dua subyek yaitu guru dan siswa. Disamping itu pembelajaran merupakan totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Jelaslah bahwa pembelajaran merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk mengorganisasikan unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi agar terjadi interaksi dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang termasuk di dalamnya aktivitas belajar mengajar, dan diakhiri dengan evaluasi untuk membuat peserta didik aktif dalam rangka mencapai tujuan peningkatan dan kemampuan belajar.

## **2. Tahap-Tahap Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Menurut Winarno Surakhmad (1987:217) pelaksanaan pengajaran merupakan interaksi antara guru dengan murid dalam rangka mengumpulkan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pelajaran.

Pembelajaran di SMK dilaksanakan dalam pembentukan Standar Kompetensi Lulusan peserta didik. Pembelajaran di SMK lebih menekankan pada kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran meletakkan peserta didik sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru memerlukan suatu tahapan dalam pembelajaran diantaranya :

#### **a. Tahap Perencanaan**

Agar tujuan dalam suatu kegiatan dapat lebih terarah dan lebih berhasil maka harus direncanakan terlebih dahulu. Sesuai dengan pendapat Herdiyat Soetopo dan Wasty Soemanto dalam Suryosubroto (2002) bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri. Dalam panduan pengajaran mikro (2010:7), rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan guru yang berupa skenario pembelajaran tahap demi tahap mengenai aktivitas yang akan dilakukan siswa bersama guru terkait materi yang akan dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Menurut Suryosubroto (2002:26) dalam menyusun rencana pembelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Karakteristik dan kemampuan awal siswa
- 2) Perumusan tujuan pengajaran
- 3) Pemilihan bahan dan urutan bahan
- 4) Pemilihan metode mengajar
- 5) Pemilihan sarana/alat pendidikan
- 6) Pemilihan strategi evaluasi

Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alur sebagai berikut:

- 1) Menulis tujuan instruksional umum
- 2) Menulis tujuan instruksional khusus
- 3) Menulis pokok bahasan
- 4) Menulis sub pokok bahasan
- 5) Penulis perkiraan alokasi waktu
- 6) Menulis sumber bahan (Suwarna, 2005)

Sedangkan dalam KTSP menurut E. Mulyasa (2006:222) cara pengembangan rencana pelaksanaan pelajaran dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan
- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir
- 8) Menentukan sumber belajar yang digunakan

- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran yang tepat dilaksanakan sesuai dengan KTSP untuk program produktif khususnya mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas

Mengisi kolom identitas yang berupa nama mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas/ semester, pertemuan ke-, dan alokasi waktu sesuai dengan silabus.

- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.

Menurut Suwarna (2005: 58) perkiraan alokasi waktu adalah satuan menit yang diperlukan pengajar untuk mengajarkan materi pelajaran untuk setiap sub pokok bahasan. Alokasi waktu dipertimbangkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar. Alokasi waktu dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya waktu pertemuan yang didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu, sehingga waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan.

Penentuan alokasi waktu harus dipertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang sudah disusun.

Dalam buku panduan pengajaran mikro (2010:8) dinyatakan bahwa standar kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur yang harus ditempuh siswa untuk menguasai materi pembelajaran mata pelajaran tertentu. Sedangkan kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2006:71) menyatakan bahwa kompetensi dasar yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dalam buku panduan pengajaran mikro (2010 : 8), indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau teramati. Penulisan kompetensi dasar dan standar kompetensi serta indikator ditulis secara lengkap sesuai dengan silabus.



Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pembelajaran di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi harus berfokus pada penguasaan kompetensi setiap peserta didik. Kompetensi dasar pembelajaran di SMK khususnya program mata diklat membuat busana bayi memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penekanan pembelajaran pada unjuk kerja atau kinerja setiap peserta didik.

- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan lengkap mengacu pada indikator pembelajaran. Tujuan pembelajaran menurut Hamzah B. Uno (2011:91) mengutip pernyataan Dick and Carey (1985) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan instruksional terdiri dari tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional (TIK).

Tujuan instruksional umum (TIU) berisi komponen-komponen umum yang diharapkan dikuasai, didemonstrasikan, atau ditampilkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran. Sedangkan tujuan instruksional khusus (TIK) adalah sebagai sasaran belajar atau tujuan pembelajaran. Didalamnya terkandung kompetensi khusus yang akan dicapai siswa setelah mengikuti mata pelajaran tersebut.

- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.

Materi standar ditulis secara garis besar atau pokok-pokoknya saja, dan langsung berkaitan dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang terdapat pada silabus, dasar pengembangan materi harus disesuaikan dengan materi pokok yang terdapat dalam silabus pembelajaran.

Pokok bahasan atau topic merupakan judul yang mencerminkan isi atau materi pelajaran yang konsisten dengan setiap TIK (Suwarna 2005:56). Pada umumnya setiap TIK yang dirumuskan dengan baik mengandung satu pokok bahasan. Sub pokok bahasan atau sub topic adalah sub judul yang mencerminkan rincian materi pembelajaran yang konsisten dengan pokok bahasan.

- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

Menurut Hadar Nawawi (1985:123), metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan

pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Ketepatan menggunakan metode pembelajaran sangat tergantung kepada tujuan pembelajaran, isi proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Penulisan metode pembelajaran harus merumuskan cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.

Penentuan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan dari awal sampai akhir, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi yang terdiri dari kegiatan awal, (pembukaan), kegiatan inti (pembentukan kompetensi), dan kegiatan akhir (penutup).

- 8) Menentukan sumber belajar yang digunakan

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa: buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, social dan budaya. Menurut Suwarna (2006:58) sumber bahan adalah buku-buku atau sumber materi yang digunakan dalam setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Penulisan sumber belajar harus lebih operasional disbanding dalam silabus pembelajaran dengan menyebutkan sumber bahan ajar yang digunakan secara lengkap termasuk penggunaan alat peraga/media.

- 9) Menentukan kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan teknik pengskoran.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (B. Suryosubroto, 2002:53). Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Bentuk penilaian dapat berupa tes dan non tes baik tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, produk, penilaian portofolio dan penilaian diri. Penulisan penilaian berisi tentang penilaian apa yang akan dilaksanakan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar. Jenis penilaian dipilih yang paling tepat digunakan untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

Pembelajaran merupakan praktik dari perencanaan yang dibuat oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya perencanaan yang matang untuk melanjutkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu sebelum tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu harus membuat materi pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, indikator sebagai penanda pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan silabus yang digunakan yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku. Dalam tahap Pelaksanaan terdapat komponen-komponen dan tahapan Pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (41-50:2006), komponen-komponen belajar mengajar antara lain:

- 1) Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari Pelaksanaan suatu kegiatan.
- 2) Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.
- 3) Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- 6) Sumber belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.
- 7) Evaluasi pendidikan merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Menurut Nana Sudjana (1989 : 147) secara umum tahap pokok dalam mengajar terdiri dari :

- 1) Tahap pemula (*praintruksional*), yaitu tahapan yang ditempuh oleh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Tujuan tahap pembelajaran *praintruksional* ini pada hakekatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap materi yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran yang akan dibahas.
- 2) Tahap pengajar (*intruksional*), tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan belajar mengajar, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu tahap untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap intruksional.

Sedangkan menurut Suryosubroto (2002 : 27) mengemukakan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran meliputi :

- 1) Membuka pelajaran
- 2) Melaksanakan inti proses belajar mengajar, terdiri :
  - a) Menyampaikan materi
  - b) Menggunakan metode mengajar
  - c) Menggunakan media/alat pelajaran
  - d) Mengajukan pertanyaan
  - e) Memberikan penguatan
  - f) Interaksi belajar mengajar
- 3) Menutup pelajaran

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti sependapat dengan Suryosubroto yang mengemukakan bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga tahap yaitu membuka pelajaran, melaksanakan inti proses belajar mengajar yang meliputi, menyampaikan materi, menggunakan metode mengajar, menggunakan media/alat pelajaran, interaksi belajar mengajar dan menutup pelajaran, pedoman tersebut digunakan sebagai pedoman pada penelitian ini.

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih jelasnya akan dibahas langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1) Membuka pelajaran

Dalam Buku Panduan Pengajaran Mikro (2010:19) Membuka pelajaran merupakan kegiatan yang berisi usaha mengkondisikan siswa agar siap secara mental dan fisik untuk mengikuti pelajaran. Menurut Hasibuan (1988 : 117) Membuka pelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan untuk menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang dipelajari. Uzer Usman (1990 : 26) mengemukakan bahwa membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada yang dipelajari sehingga usaha tersebut akan member efek terhadap kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan siswa agar terpusat pada materi yang akan dipelajari.

Keterampilan membuka pelajaran harus menarik perhatian siswa seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan (19988:117) sebagai berikut:

- a) Menimbulkan rasa ingin tahu
- b) Bersifat hangat dan antusias
- c) Memvariasi gaya belajar
- d) Menggunakan berbagai media belajar
- e) Memvariasi interaksi belajar mengajar

Sehubungan dengan membuka pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran menurut J.J Hasibuan (1988) adalah :

- a) Mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- b) Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari
- c) Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.

Dalam Buku Panduan Pengajaran Mikro (2010 : 19) kegiatan membuka pembelajaran, berupa:

- a) Mempersiapkan siswa;
- b) Melakukan apersepsi untuk membangkitkan ingatan dengan materi yang telah dikuasai/dipelajari;
- c) Menjelaskan topik yang akan dipelajari dan sekaligus kaitannya dengan materi pembelajaran sebelumnya
- d) Menyampaikan kompetensi dasar/tujuan pembelajaran; dan
- e) Menentukan langkah-langkah pembelajaran dalam usaha menguasai materi.

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 43) secara khusus tujuan membuka pelajaran adalah untuk:

- a) Menarik perhatian siswa, yang biasa dilakukan dengan:
  - Meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya.
  - Melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa, misalnya dengan menggunakan alat bantu.
  - Melakukan interaksi yang menyenangkan.



- b) Menimbulkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan:
  - Membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan.
  - Menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan.
  - Mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa.
- c) Memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan:
  - Mengemukakan tujuan yang akan dicapai
  - Menjelaskan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran
  - Menjelaskan target atau kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan dengan mengemukakan tujuan pembelajaran serta tugas-tugas yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, menjelaskan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran sehingga siswa memahami apa yang harus dilakukan , menjelaskan target atau kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran berlangsung.

## 2) Pelaksanaan inti proses belajar mengajar, terdiri:

### a) Penyampaian materi pelajaran

Bahan/materi merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar yang menentukan keberhasilan belajar dengan tercapainya tujuan belajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan.

Menurut Suwarna (2005:56)

“pokok bahasan atau topik merupakan judul yang mencerminkan isi atau materi pelajaran yang konsisten dengan setiap TIK. Pada umumnya setiap TIK yang dirumuskan dengan baik mengandung satu pokok bahasan. Sub pokok bahasan atau sub topik adalah sub judul yang mencerminkan rincian materi pembelajaran yang konsisten dengan pokok bahasan.

W.S Wingkel (1996: 295)

“Materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan membantu untuk mencapai tujuan instruksional, dimana siswa harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu, selain itu materi pelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional bersama dengan prosedur didaktis dan media pengajaran, materi pelajaran membawa siswa ketujuan instruksional yang mempunyai aspek jenis perilaku dan jenis isi”.

Menurut Oemar Hamalik (2000 : 61) pemilihan materi pembelajaran harus memperhatikan factor-faktor tujuan pembelajaran, tingkat usia serta pendidikan siswa, harapan lembaga penyelenggara pendidikan, biaya, sarana dan prasarana, guru hanya memilih dan mengkombinasikan serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian materi sesuai dengan kondisi siswa.

Bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi mata diklat yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Sebagai program pengajaran yang harus disampaikan oleh guru dan diterima oleh siswa materi yang akan disampaikan perlu diperhatikan jenis dan bentuknya dalam hal ini perlu pengkajian

lebih mendalam apakah materi yang disampaikan berupa materi inti atau materi pengembangan sehingga dalam pengajiannya disesuaikan dengan sifat dari materi tersebut.

Jadi materi pembelajaran adalah isi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada saat proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran hendaknya mempunyai relevansi dengan siswa yakni sesuai dengan kondisi, minat, dan kebutuhan siswa serta tujuan pendidikan dan pengajaran. Pada hakekatnya materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Menurut W.S Wingkel (1996 : 296-297) materi pelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- (1) Materi/ bahan pelajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai, ini berarti bahwa : 1) materi pelajaran harus memungkinkan memperoleh jenis perilaku yang akan dituntut dari siswa, yaitu jenis perilaku ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) materi pelajaran harus memungkinkan untuk menguasai tujuan instruksional menurut aspek isi.
- (2) Materi pelajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.
- (3) Materi/ bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- (4) Materi harus membantu melibatkan diri secara aktif, baik dengan berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- (5) Materi pembelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti, misalnya materi pelajaran akan lain bila guru

menggunakan bentuk ceramah, dibandingkan dengan pelajaran bentuk diskusi kelompok.

- (6) Materi pelajaran harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.

Dalam pembelajaran di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi materi berupa teori dan praktik yang menekankan pada kompetensi unjuk kerja setiap peserta didik.

b) Penggunaan metode mengajar

Menurut Pasaribu dan B. Simandjuntak (1983:15) metode ialah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan adalah metode yang direncanakan berdasarkan pertimbangan individu diantaranya, member kesempatan terjadinya "*feed back*" menstimulir kegiatan-kegiatan murid.

Menurut Hamzah B. Uno (2011:65) metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta didik, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain.

Nana Sudjana (1989:76) mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar.

Soekardjo (1987:47) mengemukakan tentang metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu yang masing-masing jenis bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam pembelajaran guru dituntut dapat memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Metode mengajar yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi beberapa metode mengajar, sehingga tercipta kesesuaian dalam menunjang pendekatan belajar aktif.

Metode mengajar beraneka ragam jenisnya dari setiap metode mengajar mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu dalam praktik mengajar mustahil hanya menggunakan satu metode mengajar saja. Antara

dua sampai tiga metode mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses belajar mengajar.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat hendaknya dimulai dengan pendirian bahwa suatu metode pembelajaran tertentu tidak serba guna. Metode tertentu untuk kegiatan tertentu saja.

Suhandijah (1992:60) menyatakan bahwa dalam menentukan penggunaan suatu metode pembelajaran perlu memperhatikan beberapa faktor yaitu: kemampuan guru dalam menggunakan metode, tujuan pengajaran yang ingin dicapai, bahan pembelajaran, perbedaan individual, sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.

Nana Sudjana (1989:77) mengkategorikan metode-metode mengajar yang sampai saat ini digunakan dalam proses belajar mengajar berdasarkan sistematika berikut :

(1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

(2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

(3) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengetahuan secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas

dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

- (4) Metode Tugas Belajar dan Resitasi  
Tugas dan Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.
- (5) Metode Kerja Kelompok  
Metode kerja kelompok atau berkerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.
- (6) Metode Demonstrasi Eksperimen  
Metode Demonstrasi dan Eksperimen merupakan metode belajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
- (7) Metode Studi Mandiri  
Metode Studi Mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus oleh guru.
- (8) Metode Pratikum  
Metode Pratikum berbentuk pemberian tugas kepada siswa untuk menyelesaikan suatu proyek dengan berpraktik dan menggunakan instrument tertentu.
- (9) Metode *Problem Solving*  
Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Menurut I.J. Pasariyo (1982:40) kriteria yang digunakan dalam memilih metode pembelajaran adalah:

- (1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- (2) Sesuai dengan waktu, tempat dan alat-alat yang tersedia dengan tugas guru
- (3) Sesuai dengan jenis kegiatan yang tercakup dalam pelajaran
- (4) Menarik bagi siswa
- (5) Maksudnya dapat dipahami oleh siswa
- (6) Sesuai dengan kecakapan guru.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran mata diklat membuat busana bayi dapat berupa metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik dengan cara menceritakan dan memperagakan langkah-langkah pengerjaan tertentu. Demonstrasi dilakukan pendidik untuk memperagakan cara mengerjakan praktik membuat sesuatu. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah, dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses.

Setelah demonstrasi biasanya dilanjutkan dengan praktik oleh peserta didik. Sebagai hasil, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktik adalah membuat perubahan pada ranah keterampilan.

#### c) Penggunaan media/alat pelajaran

Menurut Anissatul Mufarokah (2009:102) media berasal dari kata “mediun ” yang secara harfiah berarti ”perantara atau pengantar”. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Menurut Arief S. Sadiman (1990: 19) media adalah perangkat lunak (*soft ware*) berisi pesan atau informasi



pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan.

Mudhoffir (1999:82) yang dikutip oleh Endang Dharmayekti (2004:19) mengemukakan media adalah alat-alat yang digunakan guru dalam mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan untuk nmengantar atau meneruskan informasi yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan yang disampaikan kepada siswa.

Sedangkan yang dimaksud dengan media pembelajaran Uno Hamzah (2011:64) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta belajar.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:1) mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Menurut Anissatul Mufarokah (2009:10) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke sipenerima guna

merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

John D. letuheru (1988:21) mengemukakan media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar).

E De Corte (1999:285) mengemukakan bahwa media pengajaran adalah suatu sarana non personel (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (1989:12) media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam peoses pendidikan dan pengajaran disekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah bahan dan alat maupun metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi edukatif antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara tepat dan berdaya guna.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Ketepatan dalam tujuan pengajaran
- (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- (3) Kemudahan guru dalam memilih media
- (4) Keterampilan guru dalam menggunakan media
- (5) Tersediannya waktu untuk menggunakan media (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002:5)

Menurut anissatul Mufarokah (2009:103) Sesuai dengan karakteristik dan ciri khas dari media, media pendidikan yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

- (1) *Media Grafis* adalah termaksud media visual, artinya media-media yang dapat menyalurkan pesan ajaran melalui indera penglihatan. Contoh : gambar atau foto, sketsa atau gambar sederhana/ draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya saja tanpa detail, diagram atau skema, bagan (chart), grafik, karton, poster, peta dan globe (bola dunia), papan flannel (papan yang berlapis kain flannel), papan bulletin.
- (2) *Media Audio*, adalah jenis media pendidikan yang dalam menyalurkan pesan-pesan ajaran (pesan pendidikan) berkaitan dengan indera pendengaran. Contohnya : radio, tipe recorder, piringan hitam, laboratorium bahasa.
- (3) *Media Proyeksi Diam* yaitu media pendidikan dimana pesan yang disampaikan lebih dulu dengan alat proyektor agar bisa dilihat. Contoh: film bingkai (slide), film rangkai (film strip), film gelang, overhead proyektor (OHP), proyektor opaque (proyektor tak tembus pandang), mikrofis, televisi dan audio, permainan dan simulasi.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* yang dikutip Oemar Hamalik (1989:15-16) nilai atau manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- (2) Memperbesar perhatian para siswa.

- (3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- (4) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan yang berusaha sendiri di kalangan siswa.
- (5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinuu, hal itu terutama terdapat dalam gambaran hidup.
- (6) Membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- (7) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

#### d) Pengelolaan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto (1986:58) Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar mengajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (User Usman, 1986:58).

Sedangkan menurut Depdikbud (1996: 2) tujuan pengelolaan kelas adalah:

- (1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin
- (2) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya.

Menurut Suwarna (2005: 83) menyatakan bahwa kegiatan mengelola kelas dapat berupa:

- (1) Kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yang terdiri dari:
  - (a) Menunjukkan sikap tanggap
  - (b) Memberikan perhatian
  - (c) Memusatkan perhatian siswa
  - (d) Memberikan petunjuk yang jelas
  - (e) Menegur
  - (f) Memberi penguatan
- (2) Kegiatan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi

Kegiatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi, dapat berupa menunjukkan sikap tanggap dengan memberikan respon positif terhadap siswa yang bertingkah laku baik dan memberikan respon negative dengan manager siswa apabila ada siswa yang mengganggu dikelas.

e) Memberikan penguatan

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (1995: 58) pemberian penguat adalah tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku yang memungkinkan tingkah laku itu timbul kembali.

Adapun jenis-jenis penguatan menurut Hasibuan (1998:60) adalah:

- (1) Penguatan verbal
- (2) Penguatan non verbal
  - (a) Penguatan gerak isyarat
  - (b) Penguatan pendekatan

- (c) Penguatan dengan sentuhan
- (d) Penguatan dengan bagian yang menyenangkan
- (e) Penguatan dengan simbol dan benda
- (f) Penguatan partial (tak penuh)

Penguatan mempunyai pengaruh yang sikap positif terhadap proses belajar mengajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- (2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- (3) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Kegiatan memberikan penguatan dalam pembelajaran di SMK khususnya program studi mata diklat membuat busana bayi dapat berupa penguatan verbal, berupa komentar yang berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dan dorongan, penguatan non verbal dapat berupa mendekatkan siswa untuk menyatakan perhatian terhadap pekerjaan siswa, acungan ibu jari, dll.

#### f) Interaksi belajar mengajar

Menurut Zaenal Aqib dan Elham Rohmanto (2007: 58) interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan anatar guru dengan siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen 2005:15).

Menurut Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 yang terdapat dalam Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen (2005 : 98) dikemukakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sehingga guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur dari tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar sebagai subjek utama adalah unsur dan peserta didik, yang keduanya mempunyai fungsi masing-masing. Guru sebagai pemberi informasi atau mengajar dan peserta didik sebagai penerima pesan. Guru diharapkan mempunyai kompetensi dan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya, sehingga diharapkan guru dapat mengatur peserta didik dengan baik.

Tugas utama guru adalah mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan professional sesuai dengan bidang pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2003:9) dengan memiliki kemampuan, guru dapat melaksanakan perannya, yakni :

- (1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- (2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
- (3) Sebagai penyedia lingkungan yang berupa menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- (4) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- (5) Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku baik.
  - (a) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemampuan belajar siswa.
  - (b) Sebagai innovator yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan terhadap masyarakat.
  - (c) Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
  - (d) Sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
  - (e) Sebagai manajer yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran siswa berhasil.

Sebagai pendidik profesional guru dituntut untuk :

- (1) Menguasai substansi kajian yang mendalam,
- (2) Dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik,
- (3) Berkepribadian, dan



- (4) Memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik.

Guru dalam prose pembelajaran di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi berlaku sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar peserta didik bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas, sedangkan siswa berlaku aktif dengan cara melakukan kegiatan praktik sehingga peserta didik terangsang untuk kreatif mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.

### 3) Menutup pelajaran

Menurut User Usman (1990) menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Dalam menutup pelajaran usaha guru untuk mengakhirinya adalah:

- a) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas.
- b) Mengkondisikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran
- c) Mengorganisasikan semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan satu kesatuan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- d) Memberikan tindak lanjut berupa saran serta ajakan agar materi yang telah diberikan dipelajari lagi.

Dalam Buku Panduan Pengajara Mikro (2010 : 19) Kegiatan menutup pembelajaran, bisa berupa :

- a) Membuat simpulan materi pembelajaran ;
- b) Membuat ringkasan materi pembelajaran; dan
- c) Menyebutkan pointer materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Hasibuan (1998 : 125) cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran adalah :

- a) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
- b) Mengevaluasi, bentuk evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:
  - (1) Mendemonstrasikan keterampilan
  - (2) Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain
  - (3) Mengeksplorasi pendapat siswa sendiri
  - (4) Memberikan soal-soal tertulis

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan materi atau mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

#### **c. Tahap Evaluasi/Penilaian**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yaitu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu, atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik (2003:63-64) penilaian atau evaluasi merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan instruksional telah tercapai atau sampai mana mendapat kemajuan belajar siswa dan bagaimana tingkat kebersihan sesuai dengan tujuan instruksional tersebut. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Syah Muhibbin 2010:139).

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Menurut Oemar Hamalik (2005 : 159) evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi) pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator perubahan tingkah laku siswa.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan yang harus dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting yang mendasar dan sebagai acuan penilaian

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa.

Ciri penilaian adalah adanya obyek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan. Inti penilaian adalah proses member atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu Kriteria tertentu.

Menurut Suharsimin Arikunto (2005:11-16) ciri-ciri dalam penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian dilakukan secara tidak langsung
- 2) Menggunakan ukuran kuantitatif
- 3) Menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap
- 4) Bersifat relative artinya tidak sama
- 5) Sering terjadi kesalahan-kesalahan.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran perlu dilakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut :

- 1) Penilaian membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan prilakunya
- 2) Penilaian membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- 3) Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai
- 4) Penilaian membantu guru membuat pertimbangan administrasi (Oemar Hamalik, 2002:204).

Tujuan evaluasi atau penilaian menurut Syah Muhibbin (2010:140).

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.

- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha siswa yang dilakukan siswa dalam belajar.
- 4) Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- 5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar (PMB).

Menurut Daryanto (2010:11) Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan yang ditetapkan (B. Suryosubroto, 2002:53)

Menurut Suryosubroto (2002:27) kemampuan evaluasi/ penilaian pengajaran, meliputi:

- 1) Melaksanakan tes
- 2) Mengolah hasil penilaian
- 3) Melaporkan hasil penilaian
- 4) Melaksanakan program remidial/perbaikan pengajaran.

Penjelasan lebih lanjut sehubungan dengan kemampuan mengevaluasi/penilaian pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan tes
  - a) Penilaian Formatif

Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa (B. Suryosubroto, 2002:53). Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan guna untuk memperbaiki proses belajar mengajar (Ahmad Rohani, 2004: 82). Dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

b) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan guru setelah jangka waktu tertentu (B. Suryosubroto, 2002:53). Sedangkan menurut Ahmad Rohani (2004:82) mengemukakan bahwa penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar siswa. Kesimpulannya penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar siswa setelah semester.

Jenis penilaian berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

- (1) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
- (2) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir cawu, akhir semester dan akhir tahun.
- (3) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta factor penyebabnya.
- (4) Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- (5) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditunjukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu

program belajar. Penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum manila program belajar ini (Nana Sudjana 2001:5).

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran di SMN N 3 Klaten khususnya program produktif mata diklata membuat busana bayi dapat berupa penilaian formatif untuk memperbaiki proses belajar mengajar, sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar siswa setelah semester.

Menurut Suwarna (2005:201) bentuk penilaian dapat berupa tes dan non tes baik tertulis, maupun lisan, pengamat kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, produk, penilaian portofolio dan penilaian diri.

Dalam pelaksanaan di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi fokus penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran ada beberapa aspek yang di evaluasi, antara lain aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif adalah alat ukur penilaian dilakukan melalui tes tertulis terhadap seluruh materi yang telah disajikan sesuai dengan modul dengan pola benar-salah, pilihan ganda dan jawaban singkat. Sedangkan penilaian untuk aspek afektif dan psikomotorik, dapat dilihat melalui produk kerja berdasarkan hasil praktik yang dilakukan oleh peserta didik.

Kriteria penilaian dalam pembelajaran di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi sebagai berikut:

a) Batasan limit waktu untuk produksi:

- Waktu yang digunakan untuk persiapan (meliputi persiapan alat dan bahan)
- Waktu yang digunakan untuk membuat busana bayi

b) Kriteria benda yang dihasilkan dari produksi:

- Ketepatan ukuran
- Kebersihan
- Kerapian

c) Keterampilan sikap yang ditampilkan peserta didik dalam melaksanakan tes:

- Unjuk kerja dalam aktivitas pembelajaran (keuletan, ketelatenan, kesabaran)
- Keterampilan dalam menggunakan sarana dan prasarana kegiatan belajar praktik
- Kecermatan dalam mengerjakan seluruh rangkaian kegiatan belajar (prosedur kerja praktik)

2) Mengolah hasil penilaian

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom.

Menurut Wina Sanjaya (2005:35), hal-hal yang harus tercakup dalam penilaian setiap aspek diantaranya:

a) Aspek Kognitif



Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa, yang meliputi:

- (1) Tingkatan menghafal secara verbal mencakup kemampuan menghafal tentang materi pembelajaran seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- (2) Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
- (3) Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan menerapkan rumus, dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- (4) Tingkatan analisis mencakup kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, memerinci, dan mengurai suatu objek.
- (5) Tingkatan sintesis mencakup kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis, dan lain sebagainya.
- (6) Tingkatan evaluasi penilaian, meliputi kemampuan menilai (*judgement*) terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu, misalnya menilai kesalahan suatu bangunan dengan bestek.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran, evaluasi dalam aspek ini meliputi:

- (1) Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- (2) Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- (3) Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi buruk-baik, adil-tidak adil, indah-tidak indah terhadap objek studi.
- (4) Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

c) Aspek Psikomotor

Pada aspek ini kompetensi yang harus dicapai meliputi:

- (1) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi tentang kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagai anggota tubuh.
- (2) Tingkatan gerakan rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- (3) Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

Benyamin Bloom dan Nana Sudjana (2001 : 22-23) klasifikasi hasil belajar secara garis besar terdapat tiga ranah yaitu:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap
- c) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Ahmad Rohani (2004:181) ada dua hal dalam mengolah penilaian, yaitu:

- a) Pengolahan penilaian berdasarkan ukuran standar mutlak, yaitu hasil yang dicapai masing-masing siswa dibandingkan dengan criteria yang ditetapkan sebelumnya.
- b) Pengolahan hasil penilaian berdasarkan normal relatif (kelompok), yaitu hasil yang dicapai masing-masing siswa dibandingkan dengan norma kelompok yang sama.

Sistem penilaian hasil belajar menurut Nana Sudjana (2001:7) pada umumnya dapat dibedakan kedalam dua sistem yaitu:

- a) Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang diajukan kepada rata-rata kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dengan nilai kelasnya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar.
- b) Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang baru dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya.

Sistem penilaian dalam pembelajaran di SMK khususnya program produktif mata diklat membuat busana bayi, menggunakan penilaian acuan patokan dimana penilaian

berpatokan pada tujuan pembelajaran/tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, bukan berpatokan pada rata-rata kelompoknya.

3) Melaporkan hasil penilaian

Setelah memberi hasil evaluasi formatif maupun sumatif, setiap akhir semester guru harus melaporkan nilai akhir kedalam bentuk buku rapot yang merupakan hasil akhir belajar siswa.

Data hasil penilaian diperlukan agar dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan. Melalui laporan hasil penilaian tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik, sekaligus dapat mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal ini dilakukan agar semua pihak dapat menentukan langkah dan upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan di sekolah (Nana Sudjana 2001)

4) Melaksanakan program remedial/perbaikan dan pengayaan pengajaran

Tujuan remedial adalah agar siswa memperoleh penguasaan yang baik terhadap tujuan instruksional khusus yang harus dicapai (B. Suryosubroto, 2002:26).

Kegiatan remedial adalah kegiatan yang ditunjukkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Sesuai dengan pengertiannya, tujuan kegiatan

remedian yaitu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, fungsi kegiatan remedial adalah:

- a) Korektif berfungsi memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru.
- b) Pemahaman berfungsi meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya
- c) Akselerasi berfungsi mempercepat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran
- d) Teraputik berfungsi membantu mengatasi kesulitan siswa dalam aspek social-pribadi. ([www.google.answer/remedial\\_pembelajaran.co.id](http://www.google.answer/remedial_pembelajaran.co.id))

Kegiatan remidian dapat dilaksanakan:

- a) Sebelum kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif),
- b) Setelah kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif), atau
- c) Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran biasa (pengembangan)

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remidian adalah:

- a) Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar
- b) Menemukan penyebab kesulitan,
- c) Menyusun rencana kegiatan remidian,
- d) Melaksanakan kegiatan remidian, dan
- e) Menilaian kegiatan remidian.

Dalam melaksanakan kegiatan remedial guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan siswa serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki siswa.

### **3. Tinjauan Mata Diklat Membuat Busana Bayi**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU tentang sistem pendidikan nasional 2003). Pada dasarnya kurikulum disusun dan dikembangkan untuk mengarahkan anak didik agar menjadi individu yang berkualitas.

Tujuan mata diklat membuat busana bayi adalah agar peserta didik dapat menjahit busana bayi dan mengetahui jenis bahan yang sesuai untuk membuat busana bayi. dalam kurikulum KTSP kompetensi yang diharapkan peserta didik dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan materi yang meliputi:

- a) Mengklasifikasikan macam-macam busana bayi
- b) Menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik konstruksi dan teknik drapping)
- c) Membuat pola
- d) Memotong bahan
- e) Menjahit busana bayi

- f) Menyelesaikan busana bayi dengan jahitan tangan
- g) Menghitung harga jual
- h) Melakukan pengepresan

Didalam program pendidikan dan pelatihan Program Keahlian Tata Busana berdasarkan kurikulum, terdiri dari 3 program yaitu program normatif, program adaptif dan program produktif. SMK mengembangkan program-program diklat disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Mata diklat membuat busana bayi merupakan salah satu dari program produktif yaitu terdapat mata diklat yang membekali siswa agar memiliki kompetensistandar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan/keahlian tertentu yang relevan dengan ketentuan dan permintaan lapangan kerja.

Dalam penyampaian materi mata diklat membuat busana bayi selalu didasarkan pada silabus pembelajaran. Menurut Ella Yuwati (2004:123) silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis, memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Mata diklat membuat busana bayi dipelajari oleh peserta didik kelas X dengan alokasi waktu 81 jam pelajaran yaitu 45 menit perjam. Sesuai dengan kurikulum spectrum 2010. Dijelaskan bahwa mata diklat membuat pola busana bayi memiliki sub kompetensi yang diberikan kepada peserta didik serta harus dikuasai yaitu berupa keterampilan dalam membuat busana bayi yang tepat.

#### **4. Mata Diklat Membuat Busana Bayi**

Sekolah menengah kejuruan (SMK) menyelenggarakan program-program diklat yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja, jenis mata diklat dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga program yaitu normatif, adaptif, dan produktif. Mata diklat membuat busana bayi merupakan salah satu dari program produktif, yaitu kelompok mata diklat yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan/ keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan lapangan kerja.

Busana atau pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi maupun memperindah penampilan tubuh. Bayi adalah anak usia 0 sampai 1 tahun (Darminingsih, 1985 : 3). Jadi busana bayi adalah busana yang dipakai khusus untuk bayi. Model busana bayi umumnya sederhana, tidak terlalu banyak hiasan, mudah dipakai dan dilepas, mempunyai kelonggaran yang cukup. Desain hiasan yang banyak digunakan untuk hiasan busana bayi adalah sulaman fantasi, tusuk silang dan aplikasi dengan teknik mengait. Busana bayi umumnya mempunyai standar dan susunan tertentu sesuai dengan fungsinya.

Menurut Darminingsih (1985 : 4). Macam-macam busana bayi antara lain : Gurita, Popok, Kemeja bayi, Kebaya, Jas bayi, Topi, Cape, Alas liur, Kantung tangan, Sepatu. Warna-warna yang sering dipilih untuk membuat busana bayi adalah warna-warna yang lembut dan muda. Warna juga mempunyai arti tersendiri bagi jenis kelamin bayi, seperti :

- a. Warna putih, kuning adalah warna netral, dapat dipakai bayi laki-laki maupun perempuan.
- b. Warna merah muda, untuk bayi perempuan, dan
- c. Warna biru muda, untuk bayi laki-laki.

Hiasan yang biasa digunakan dalam membuat Busana bayi antara lain:

- a. Kancing-kancing : pilih kancing-kancing uang sesuai dengan ukuran busana, warna dan kualitas kancing.
- b. Pita hias dan renda : biasa dipergunakan sebagai pinggirannya yang dijahitkan sepanjang tepi-tepinya. Fungsinya untuk memperjelas garis desain. Breeding adalah renda yang berlubang di tengah untuk disipkan pita yang dapat ditarik melaluinya. Selain pita dapat juga berupa kain serong.
- c. Sulaman adalah seni menghias busana yang dibuat dengan teknik menyulam dengan bantuan benang dan jarum. Teknik sulam ada bermacam-macam, antara lain : 1) tusuk tangkai, 2) tusuk rantai, 3) tusuk festoon, 4) tusuk silang, 5) tusuk pipih, 6) tusuk air mata/tusuk buhul perancis.
- d. Aplikasi adalah teknik melekatkan potongan kain di atas bahan lain dengan penyelesaian tusuk festoon atau tusuk hias yang lain.
- e. Semok adalah teknik menghias dengan cara mengerut yang diselesaikan dengan tusuk hias.



- f. Sulaman fantasi adalah teknik sulaman yang menggabungkan berbagai macam tusuk hias dengan macam-macam warna benang yang serasi.

Kampus dan penyelesaian tepi yang biasa digunakan dalam penyelesaian membuat busana bayi adalah kampus buka, kampus balik, kampus, pipih, kampus sarung, dan penyelesaian tepi (rompok, serip, depun).

#### 1) Kampus

Kampus adalah kelebihan jahitan atau tambahan jahitan untuk menghubungkan dua bagian dari busana yang dijahit. Kegunaan kampus

- a. Kampus buka digunakan untuk penyelesaian bahan busana yang tebal.

- kampus buka di jahit/setik mesin berfungsi untuk penyelesaian bahan tidak terlalu tebal.
- kampus buka di obras berfungsi biasanya digunakan dalam pembuatan pakaian wanita dewasa dan pria (celana panjang)
- kampus buka di rompok berfungsi kampus ini biasanya digunakan pada pembuatan busana tailoring yang tidak di beri lining misalnya pada rok.
- kampus buka digunting zigzag berfungsi biasa digunakan untuk penyelesaian bahan yang tidak terlalu bertiras atau sama sekali tidak bertiras

- kampuh buka di feston atau ditusuk balut berfungsi biasanya digunakan untuk penyelesaian bahan tebal berbulu
- b. Kampuh balik berfungsi digunakan untuk penyelesaian busana anak, pakaian dalam wanita, pakaian dewasa wanita dan lenan rumah tangga.
- c. Kampuh pipih berfungsi digunakan untuk penyelesaian busana bayi, kemeja pria, celana panjang pria dan jacket.
- d. Kampuh sarung berfungsi untuk menyambung bahan berkotak, pakaian yang di pakai bolak-balik.

## 2) Penyelesaian tepi pakaian

Yang dimaksud dengan tepi pakaian adalah bagian pakaian yang bertiras dan memerlukan penyelesaian. Seperti kerung leher, lingkaran bawah lengan, tengah muka atau tengah belakang, lingkaran bawah blus atau rok. Untuk penyelesaian tepi ini ada beberapa cara :

- Rompok ialah penyelesaian dengan kumai serong terlihat dari luar maupun dalam  $\frac{1}{2}$  cm. pada bagian yang dirompok tidak perlu di kasih kampuh
- Depun ialah penyelesaian dengan kumai serong atau lapisan menurut bentuk ke bagian dalam dan tidak terlihat dari bagian luar.
- Serip merupakan kebalikan dari depun dan dapat menggunakan kain lain sebagai hiasan. Penyelesaian dapat disum atau di jahit.

## **B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ita Dwi Fibriyanti (2010) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Hiasan Pada Busana (*embroidery*) di SMK Ma’arif 2 Sleman”. Menunjukkan bahwa : a) metode yang sering digunakan dalam pembelajaran mata diklat membuat hiasan pada busana (*embroidery*) yaitu metode ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, b) media yang digunakan dalam pembelajaran mata diklat membuat hiasan pada busana (*embroidery*) meliputi papan tulis, buku panduan, benda jadi, job sheet, bahan dan peralatan praktik. Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Hiasan Pada Busana (*embroidery*) di SMK Ma’arif 2 Sleman berhubungan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten. Hubungan kedua penelitian tersebut adalah metode dan media dalam Pelaksanaan pembelajaran yaitu metode yang digunakan adalah metode ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, dan demonstrasi. Media yang digunakan meliputi papan tulis, buku panduan, *chat*, *hand out*, *job sheet*.

## **C. KERANGKA BERFIKIR**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. 3 tahapan dalam Pelaksanaan pembelajaran di kelas antara lain : (1) Pelaksanaan

membuka pelajaran berfungsi untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan dengan mudah mencapai tujuan kompetensi pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu penyampaian tujuan sangat penting dilakukan agar siswa mengetahui tujuan yang hendak dicapai, sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal. (2) Pelaksanaan inti proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama keberhasilan inti proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaan inti proses belajar mengajar dapat ditunjukkan guru dengan mengacu pada pelaksanaan penyampaian materi pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Pelaksanaan penggunaan metode dengan tepat untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan penggunaan media yang digunakan untuk membantu dan memudahkan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, alat bantu pembelajaran yang mendukung dalam kegiatan belajar akan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan memberikan penguatan berfungsi untuk merespon secara positif suatu tingkah laku yang memungkinkan tingkah laku itu timbul kembali sedangkan pelaksanaan interaksi belajar mengajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (3) Pelaksanaan menutup pelajaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud

untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan menutup pelajaran dapat dilakukan dengan menyimpulkan materi atau mengevaluasi materi yang telah disampaikan untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran.

Setelah mengikuti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan serta peningkatan kemampuan mengenai keterampilan menjahit dan memilih bahan yang sesuai untuk membuat busana bayi. Dengan adanya perubahan tersebut, siswa mempunyai bekal untuk membuat pola dan menjahit berbagai macam jenis busana selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan guru yaitu membuka pelajaran, melaksanakan inti proses belajar mengajar dan menutup pelajaran.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten ?

4. Bagaimana membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten?
5. Bagaimana penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten?
6. Bagaimana menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 84) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan pada variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Pendapat Sukardi (2010:157), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat. Menurut Sanapiah Faisal (1989:20), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kegiatan, dengan tujuan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak mengungkapkan adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain, tetapi menggambarkan keadaan variabel yang diteliti, yang terlibat di dalam proses pembelajaran mata diklat membuat busana bayi.

## **B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN**

### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan selama 2 minggu pada akhir bulan Desember 2011 sampai awal bulan Januari 2012 dengan dasar pertimbangan pada waktu itu siswa kelas X Tata Busana SMK N 3 Klaten telah selesai mengikuti ujian semester.

### **2. Tempat Penelitian**

Peneliti mengambil *setting* penelitian di SMK Negeri 3 Klaten Jalan Merbabu No. 11 Jawa Tengah.

## **C. POPULASI DAN SAMPEL**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010:61), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 152), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dari pernyataan diatas, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten, yang terdiri dari 3 kelas



yaitu kelas X Tata Busana 1, kelas X Tata Busana 2, kelas X Tata Busana 3 yang keseluruhannya berjumlah 96 siswa. Secara rinci jumlah siswa kelas X program keahlian Tata Busana dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah populasi siswa kelas X program keahlian tata busana di SMK N 3 Klaten

No	Kelas X	Jumlah Populasi
1	X Tata Busana 1	32 Siswa
2	X Tata Busana 2	32 Siswa
3	X Tata Busana 3	32 Siswa
<b>Jumlah</b>		<b>96 Siswa</b>

## 2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Sugiyono (2010: 62) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Mengingat tidak semua populasi dapat diteliti, maka peneliti dapat dilakukan terhadap sebagian populasi saja yang disebut sampel, namun kesimpulan-kesimpulan tersebut akan dikenakan terhadap populasi (Sutriso Hadi, 1987: 220).

Adapun teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purpose random sampling*. Menurut Sugiyono (2009:85) *purpose random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Sugiyono (2007:71) untuk menentukan ukuran sampel yang sangat praktis yaitu dengan menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan 5% hingga yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Dengan menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* sampel kelompok yaitu 96 siswa dengan tingkat kesalahan 5% diketahui sampel individu yang dipakai untuk penelitian ini yaitu 71 siswa, dan sisanya akan

dipergunakan untuk uji coba penelitian. Secara rinci sampel siswa kelas X SMK N 3 Klaten dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perhitungan jumlah sampel siswa Kelas X tata busana SMK N 3 Klaten ajaran 2011-2012 yang pernah mengikuti mata diklat membuat busana bayi

No.	Kelas X	Perhitungan sampel	Jumlah
1.	Tata Busana 1	$\frac{32}{96} \times 71 = 23,66$	24
2.	Tata Busana 2	$\frac{32}{96} \times 71 = 23,66$	23
3.	Tata Busana 3	$\frac{32}{96} \times 71 = 23,66$	24
<b>Total</b>			<b>71</b>

#### D. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 99), variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Pendapat Sugiyono (2010:3), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, Obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pendapat Sugiyono (2009:38), variabel merupakan atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi satu dengan yang lain dalam kelompok itu. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik informasi.

Menurut Sugiyono (2009:39),

“ada dua macam variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (dependen), sehingga variabel bebas akan mempengaruhi variabel terkait. Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

## **E. DEFINISI ISTILAH PENELITIAN**

Agar dapat memperjelas dan menghindari salah penafsiran, maka akan dikemukakan definisi operasional variabel penelitian tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten”.

### **1. Pelaksanaan pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam proses bagaimana belajar dan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan membuka pelajaran sangat penting dilakukan guru. Pelaksanaan membuka pelajaran berfungsi untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan dengan mudah mencapai tujuan kompetensi pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu penyampaian tujuan sangat penting dilakukan agar siswa mengetahui

tujuan yang hendak dicapai, sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal.

- b. Pelaksanaan penyampaian inti pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama keberhasilan inti proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaan inti proses belajar mengajar dapat ditunjukkan guru dengan mengacu pada pelaksanaan penyampaian materi pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Pelaksanaan penggunaan metode dengan tepat untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan penggunaan media yang digunakan untuk membantu dan memudahkan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, alat bantu pembelajaran yang mendukung dalam kegiatan belajar akan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan memberikan penguatan berfungsi untuk merespon secara positif suatu tingkah laku yang memungkinkan tingkah laku itu timbul kembali sedangkan pelaksanaan interaksi belajar mengajar mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Pelaksanaan menutup pelajaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud

untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan menutup pelajaran dapat dilakukan dengan menyimpulkan materi atau mengevaluasi materi yang telah disampaikan untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran.

## 2. Mata diklat membuat busana bayi

Mata diklat membuat busana bayi merupakan mata diklat produktif bidang keahlian tata busana di SMK N 3 Klaten yang didalamnya mengajarkan peserta diklat dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan teori dan praktik dalam membuat berbagai jenis busana bayi dan teknik penyelesaian kampuh busana bayi .

## **F. METODE PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Angket (kusioner). Hasilnya dipadukan dan dianalisis untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Adapun fungsi dan tujuan penggunaan metode tersebut adalah :

Menurut Sugiyono (2009:142) kusioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Selain itu kusioner juga

cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar ke wilayah yang banyak.

Menurut Suharsimin Arikunto (2006:152) pengambilan data dengan kusioner memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
2. Dapat dibagikan serentak kepada responden
3. Dapat di jawab oleh responden sesuai dengan kecepatannya masing-masing
4. Dapat dibuat anonim, sehingga responden dapat dibuat jujur dan tidak malu untuk menjawab
5. Dapat dibuat standar sehingga seluruh responden benar-benar mendapat pernyataan yang sama.

Kelebihan-kelebihan tersebut dapat menjadi dasar pemilihan dalam penggunaan angket sebagai salah satu instrument penelitian ini. Teknik pengumpulan data berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi. Untuk mendapatkan data variabel tersebut digunakanlah angket tertutup karena dalam angket telah disediakan jawaban pilihan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:152) angket tertutup adalah angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disertai dengan pilihan jawaban. Dasar pemilihan angket tertutup karena selain sederhana juga dapat memudahkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten.

## G. INSTRUMENT PENELITIAN

Menurut Sukardi (2010:75), secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2009 : 102). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998: 151) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan diinterpretasikan. Terdapat beberapa prosedur dalam pengadaan instrumen yang baik menurut Suharsimi Arikunto (2006:166), antara lain:

1. Perencanaan, meliputi : perumusan tujuan, menentukan variabel dan kategori variabel
2. Penulisan butir soal atau item kusioner, penyusunan skala dan penyusunan pedoman
3. Penyuntingan yaitu melengkapi instrumen berdasarkan pedoman, misal dengan membuat kunci jawaban
4. Melakukan uji coba baik dalam skala kecil maupun besar
5. Penganalisisan butir, analisis item, peninjauan sasaran dan lain sebagainya
6. Mengadakan revisi terhadap item-item yang dianggap kurang baik berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan sebelumnya

Untuk menjaring data dalam penelitian ini menggunakan metode angket (kusioner) karena metode ini dapat mengungkapkan pendapat, persepsi, dan tanggapan responden terhadap suatu permasalahan dan obyektivitas responden akan tetapi terjaga meskipun dalam jumlah besar.

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk menjangkau data tentang pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi yang mencakup aspek-aspek dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang memuat aspek-aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi Di SMK N 3 Klaten.

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No item	Jumlah
Pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi	1. Pelaksanaan membuka pelajaran	1. Mempersiapkan siswa untuk belajar 2. Kegiatan apersepsi	1,2,3,4 5,6,7	7
	2. Pelaksanaan inti proses belajar mengajar	1. Penguasaan materi 2. Penyampaian materi 3. Metode yang digunakan 4. Kesesuaian metode 5. Variasi penggunaan metode 6. Media yang digunakan 7. Penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran 8. Interaksi belajar mengajar 9. Interaksi siswa dengan guru 10. Interaksi siswa dengan sesama siswa 11. Pemahaman 12. Keaktifan dan inisiatif	8,9,10,11,12 13,14,15,16,17 18,19,20 23-24 21,22 25,26,27,28,29 30,31,32,33,34 35,36 37,38,39,40 41,42 43 44,45	38
	3. Pelaksanaan menutup pelajaran	1. Memberikan kesimpulan 2. Mengajukan pertanyaan 3. Memberikan penguatan 4. kriteria keberhasilan	46,47 48,49 50,51,52 53,54,55,56,57,58	13
	Jumlah			58



Adapun kisi-kisi instrumen di atas akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Instrumen digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan mengumpulkan data kuantitatif yang akurat. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2009:93) skala *likert* adalah skala yang memiliki jenis data yang diperoleh yaitu interval/ratio, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan fenomena social adalah variabel pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* yang memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Misalnya dari selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Karena yang diukur adalah pendapat maka dalam penelitian ini gradasi jawaban yang digunakan adalah dari selalu, sering, jarang/ kadang-kadang, sampai tidak pernah. Dimana bentuk pemberian jawaban tanda *checklist* (✓) pada pertanyaan atau pernyataan yang disediakan.

Untuk keperluan analisis data maka jawaban harus memiliki standar penilaian yang baku. Dengan demikian mudah ditarik kesimpulan dan diinterpretasikan. Adapun cara pemberian skor jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pemberian Skor Untuk Item Pertanyaan atau Pernyataan

<b>Alternative Jawaban</b>	<b>Skor Positif</b>
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

## **H. UJI COBA PENELITIAN**

### **1. Uji coba penelitian**

Uji coba instrumen berguna untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keandalan instrumen, uji coba ini dilakukan oleh peneliti pada subyek diluar sampel namun memiliki karakteristik yang sama. Uji coba dilaksanakan pada siswa kelas X SMK N 3 Klaten sebelum penelitian dilakukan kemudian dari hasil uji coba akan dihitung penelitian layak atau tidak untuk digunakan. Untuk dapat memutuskan instrumen layak atau tidak dapat diketahui melalui uji validitas dan realibilitas, karena validitas dan realibilitas merupakan ketentuan pokok untuk menilai suatu alat ukur.

### **2. Uji Validitas**

Menurut Sukardi (2010:121), mengatakan bahwa suatu instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:363) validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Adapun tujuan validasi menurut Sutrisno Hadi (1993:166) antara lain:

- a) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- b) Meniadakan penggunaan kata yang terlalu singkat.
- c) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang dilewati saja.

- d) Menambah item yang perlu dan meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Menurut Sutrisno Hadi (1993:166) ada enam jenis validitas yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen, yaitu *face validity*, *logical*, *factorial validity*, *content validity*, *construct validity* dan *empirical validity*. Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*). Karena instrumen yang digunakan berlandaskan pada teori, yaitu teori tentang pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi. Selanjutnya instrumen tersebut dikonsultasikan kepada ahli untuk dilakukan penilaian (*judgment experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal 2 orang. Dalam penelitian ini para ahli terdiri dari 1 (satu) dosen Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta, 1 (satu) guru SMK N 3 Klaten.

Setelah uji ahli selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang diperoleh dari hasil uji coba kemudian dihitung tingkat validitasnya menggunakan rumus *product moment* yang ditunjukkan pada Rumus (1). Perhitungan ini menggunakan bantuan computer seri program *Statistic Package For Sosial Science* (SPSS) versi 17.

Rumus (1)

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Cacah subjek uji coba

$\sum xy$  = Sigma tangkar (perkalian) X dan Y

$\sum x$  = Sigma atau jumlah X

$\sum x^2$  = Sigma X kuadrat

$\sum y$  = Sigma Y

$\sum y^2$  = Sigma Y kuadrat (Sugiyono, 2007 : 353)

Dalam hal ini skor butir adalah X dan skor total dianggap Y. Kemudian angka hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% dan N = 25. Butir dikatakan valid jika  $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ .

Uji validitas yang diperoleh dari perhitungan menggunakan program SPSS versi 17 diketahui harga  $r$  dari masing – masing butir yang kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,396. Jika harga  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka butir dikatakan valid. Dari hasil perhitungan uji validitas diketahui bahwa instrumen variabel pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dari 58 butir pertanyaan 11, 13, 17, 23, dan 44 tidak valid. Dari hasil tersebut maka didapatkan 53 butir soal yang sah. Butir soal yang gugur tidak perlu diganti karena sudah terwakili oleh butir soal yang valid. Perhitungan uji validitas

menggunakan program SPSS versi 17 lebih jelas dapat dilihat pada tabel

5.

Tabel 5. Hasil Uji Validasi

Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi					
Item	r-hit	Ket*	Item	r-hit	Ket*
1	.396	Valid	30	.412	Valid
2	.409	Valid	31	.412	Valid
3	.401	Valid	32	.412	Valid
4	.414	Valid	33	.421	Valid
5	.526	Valid	34	.468	Valid
6	.405	Valid	35	.413	Valid
7	.410	Valid	36	.409	Valid
8	.411	Valid	37	.413	Valid
9	.428	Valid	38	.409	Valid
10	.446	Valid	39	.397	Valid
11	.005	Tidak valid	40	.403	Valid
12	.411	Valid	41	.411	Valid
13	-.182	Tidak valid	42	.407	Valid
14	.415	Valid	43	.414	Valid
15	.401	Valid	44	.073	Tidak Valid
16	.437	Valid	45	.412	Valid
17	-.059	Tidak valid	46	.425	Valid
18	.420	Valid	47	.432	Valid
19	.440	Valid	48	.396	Valid
20	.434	Valid	49	.407	Valid
21	.400	Valid	50	.404	Valid
22	.416	Valid	51	.412	Valid
23	.044	Tidak valid	52	.400	Valid
24	.407	Valid	53	.413	Valid
25	.400	Valid	54	.405	Valid
26	.422	Valid	55	.409	Valid
27	.445	Valid	56	.425	Valid
28	.398	Valid	57	.474	Valid
29	.465	Valid	58	.474	Valid
				.908	Valid

Sumber : Hasil pengujian Validitas

\*  $r_{\text{tab}} = 0.396$  (5%, 1 tail)

Dengan demikian terdapat 53 butir soal yang digunakan dalam pengambilan data penelitian pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten.

### 3. Uji Reliabilitas

Menurut Sukardi (2010 : 127), reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai nilai yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Realibilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002:154).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas internal yaitu dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali saja. Data yang dihasilkan berupa jenis data interval yang bergradasi dari 1- 4 maka digunakan Rumus *Alfa Cronbach* untuk menguji reliabilitas internal, rumusnya yang ditujukan pada rumus (2) sebagai berikut :

Rumus (2)

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{ii}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyak butir soal atau butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  = varians total (Sugiyono, 2007 : 356)

Berdasarkan tinggi rendahnya koefisien dapat menyimpulkan tinggi rendahnya reliabilitas alat evaluasi. Adapun pedoman dalam menentukan tingkat reliabilitas, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2004:216) dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Interpretasi Nilai Reliabilitas

No.	Besarnya Nilai	Interpretasi
1.	0,00 – 0,19	Sangat rendah
2.	0,20 – 0,39	Rendah
3.	0,40 – 0,59	Cukup
4.	0,60 – 0,79	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

(Sutrisno Hadi, 2004:216)

## I. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian Sugiyono (2009:243). Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2004 :88) menurut proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data dideskripsikan dengan mentabulasikan menurut masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17 yang kemudian akan diperoleh nilai rerata Mean (M), Standar Deviasi(SD), median (Me)) dan modus (Mo).

Untuk mengidentifikasi kecendrungan variabel penelitian digunakan klasifikasi rerata skor ideal sebagai kriteria bandingan yang dikelompokkan menjadi 4 klasifikasi :

Tabel 7. Pengelompokan Kecendrungan Skor Rata-Rata

No.	Rumus	Kategori
1.	$(S_{min} + 3P) \leq S \leq S_{mak}$	Sangat baik
2.	$(S_{min} + 2P) \leq S \leq (S_{min} + 3P - 1)$	Baik
3.	$(S_{min} + 2P) \leq S \leq (S_{min} + 2P - 1)$	Cukup baik
4.	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$	Kurang baik

Keterangan :

S : Skor Siswa

P : Panjang interval

S<sub>min</sub> : skor terendah

S<sub>mak</sub> : skor tertinggi (Sutrisno Hadi 1992 : 284)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilaksanakan dikelas X tata busana di SMK N 3 Klaten yang beralamat di Jl. Merbabu 11 Klaten Jawa Tengah. Sekolah ini dahulunya bernama SMKK Negeri Klaten yang mempunyai lahan luas yaitu 7325 m<sup>2</sup>, luas gedung atau bangunan 3925,75 m<sup>2</sup>, dan luas halaman 1056 m<sup>2</sup>. Letak sekolah sangat strategis di tepi jalan raya dan dilewati oleh angkutan umum sehingga siswa yang menggunakan sarana angkutan umum dapat langsung turun di depan sekolah. Situasinya sangat nyaman untuk belajar walaupun daerahnya terdapat beberapa kompleks sekolah lain yang berdekatan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi fisik SMK Negeri 3 Klaten baik dan memadai. Terlihat dari kondisi fisik gedung sekolah yang terawat dan bersih, situasinya sangat mendukung proses belajar mengajar. Kondisi fisik yang mendukung, lingkungan yang asri, bersih, nyaman membuat seluruh warga sekolah menjadi lebih semangat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

SMK Negeri 3 Klaten merupakan RSBI ( Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan berprogram ISO, menggunakan kurikulum SPEKTRUM, sekolah ini bertujuan menyiapkan para siswanya untuk profesional di dunia kerja setelah lulus. Potensi yang ada di SMK Negeri 3

Klaten sudah cukup baik. Dibuktikan dengan beberapa prestasi yang diraih para siswa, sehingga memudahkan siswa lulusan sekolah ini diterima di dunia kerja. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa terjalin dengan baik sehingga siswa yang ingin menyampaikan pendapatnya tidak canggung.

Potensi guru di SMK Negeri 3 Klaten sudah cukup baik dengan didukung profesionalisme guru, tingkat pendidikan guru yang kebanyakan sarjana. Di sekolah ini ada beberapa guru yang melanjutkan studi lagi untuk meningkatkan potensi yang dapat meningkatkan prestasi sekolah. Tenaga pengajar terdapat 79 orang terdiri dari 59 PNS dan 20 GTT. Didukung staf tata usaha 21 orang terdiri dari 5 staff dan 16 PTT.

Fasilitas ruang praktik dan teori cukup memadai karena di sekolah ini merupakan kelas berjalan, jadi ruang belajar selalu berpindah. Kondisi ruangan yang cukup memadai ini sangat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 3 Klaten. Ruang teori ada 16 ruang, ruang praktek untuk program Restoran berjumlah 8 ruangan, Tata Busana ada 5 ruangan, Akomodasi Perhotelan ada 3 ruangan, dan Tata Kecantikan ada 2 ruangan.

Deskripsi data merupakan status data yang menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga rerata *mean (M)*, *modus (Mo)*, *median (Me)*, *deviasi standard* atau *simpangan baku (SD)*, kategori

variabel pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran.

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK Negeri 3 Klaten**

Jumlah keseluruhan soal variabel pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi yang digunakan untuk kelas X tata busana SMK N 3 Klaten adalah 53 butir soal. Masing-masing butir memiliki skala jawaban 1 (tidak pernah) sampai dengan 4 (selalu), dengan demikian akan didapatkan skor terendah adalah 53 dan skor tertinggi 212.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 71 siswa kelas X di SMK N 3 Klaten, dengan jumlah butir soal 53 butir, diperoleh skor terendah 155 dan skor tertinggi 211. Rerata mean (*M*) sebesar 184.65, *median* (*Me*) sebesar 187.25, *modus* (*Mo*) sebesar 210 dan *deviasi standard* atau *simpangan baku* (*SD*) sebesar 15.819. perhitungan tersebut dijelaskan lebih rinci pada lampiran.

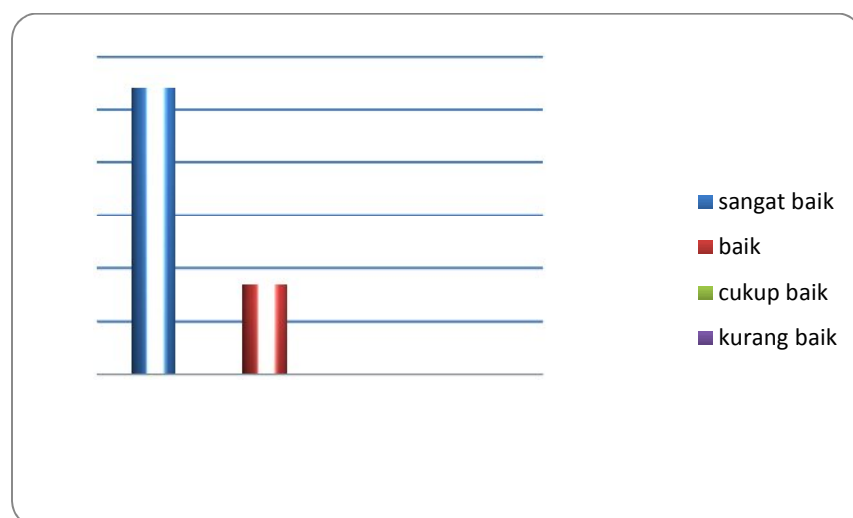
Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya skor pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dengan menggunakan skor ideal kurang baik dan skor ideal sangat baik, dari harga-harga tersebut digunakan untuk perhitungan kategorisasi kedalam 4 (empat) kelompok kriteria kecenderungan yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Adapun hasil perhitungan kategori pernyataan siswa

terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kategori respons siswa kelas X Busana Butik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten

No.	Kategori	Interval	F	%F
1	Sangat Baik	172.25 - 212	54	76.06%
2	Baik	132.25 – 171.25	17	23.94%
3	Cukup Baik	92.75 – 131.5	0	0
4	Kurang Baik	53 – 91.75	0	0
Jumlah			71	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten berada dalam kategori kurang baik 0, dalam kategori cukup baik 0, dalam kategori baik 17 siswa dengan presentase 23.94%, dan dalam kategori sangat baik sebanyak 54 siswa dengan presentase 76.06%. deskripsi data tersebut dapat dilihat lebih jelas pada histogram gambar berikut.



Gambar 1. Histogram sebaran kategorisasi respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

Adapun nilai Rerata *mean* ( $M$ ) sebesar 184.65 berada pada kategori sangat baik, hasil koefisien menunjukkan bahwa terdapat 39 siswa dengan persentase 54.53% memiliki skor nilai di atas rerata dan 32 siswa dengan persentase 45.07% memiliki skor nilai di bawah rerata. Dengan kecenderungan pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata *mean* ( $M$ ) sebesar 184.65 lebih kecil dari *median* ( $Me$ ) sebesar 187.25 dan lebih kecil dari *modus* ( $Mo$ ) sebesar 210 atau ( $Mo > Me > M$ ), dimana distribusi datanya juling ke kiri atau disebut juling negatif. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor data pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi sudah berada di atas nilai rerata, sehingga dapat dikatakan sudah sangat baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi ini terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang saling mendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pelaksanaan membuka pelajaran, pelaksanaan inti proses belajar mengajar dan pelaksanaan menutup pelajaran. Berikut ini adalah hasil analisis masing-masing tahapan :

## **2. Membuka Pelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten**

Jumlah keseluruhan soal variabel pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten yang digunakan untuk kelas X tata busana SMK N 3 Klaten adalah 7 butir soal. Masing-masing butir memiliki skala jawaban 1 (tidak pernah) sampai dengan 4 (selalu), dengan demikian akan didapatkan skor terendah adalah 7 dan skor tertinggi 28.

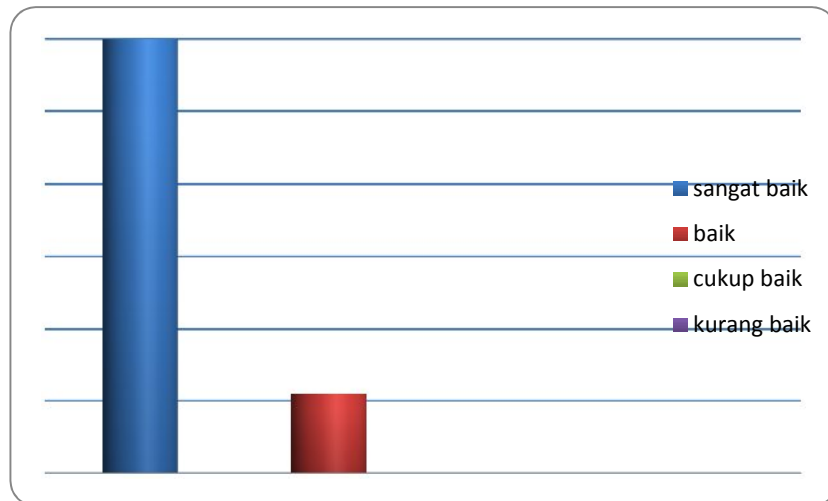
Berdasarkan data yang diperoleh dari 71 siswa kelas X busana butik di SMK N 3 Klaten, dengan jumlah butir soal 7 butir, diperoleh skor terendah 18 dan skor tertinggi 28. Nilai rerata *mean (M)* sebesar 24.75, *median (Me)* sebesar 25.50, *modus (Mo)* sebesar 26, dan *deviasi standard* atau *simpangan baku (SD)* sebesar 2.931. perhitungan tersebut dijelaskan lebih rinci pada lampiran.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya skor pernyataan siswa terhadap pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dengan menggunakan skor ideal kurang baik dan skor ideal sangat baik, dari harga-harga tersebut digunakan untuk perhitungan kategorisasi kedalam 4 (empat) kelompok kriteria kecenderungan yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Adapun hasil perhitungan kategori pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Kategori respons siswa kelas X tata busana terhadap Pelaksanaan Membuka Pelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di Smk N 3 Klaten

No.	Kategori	Interval	F	%F
1	Sangat Baik	22.75 - 28	60	84.51%
2	Baik	17.5 – 21.75	11	15.49%
3	Cukup Baik	12.25 – 16.5	0	0
4	Kurang Baik	7 – 11.25	0	0
Jumlah			71	100%

Berdasarkan tabel 9 diketahui pernyataan siswa kelas X tata busana terhadap pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dalam kategori sangat baik sebanyak 60 siswa dengan presentase 84.51%, dalam kategori baik sebanyak 11 siswa dengan presentase 15.49%, dalam kategori cukup baik 0, dalam kategori kurang baik 0. Deskripsi data tersebut dapat dilihat lebih jelas pada histogram gambar 2 berikut



Gambar 2. Histogram sebaran kategorisasi respons siswa terhadap pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

Adapun nilai Rerata mean (M) sebesar 24.75 berada pada kategori sangat baik, hasil kusioner menunjukkan bahwa 43 siswa dengan presentase 60.56% memiliki skor nilai di atas rerata dan 28 siswa dengan persentase 39.44% memiliki skor nilai di bawah harga rerata. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kecendrungan kategori pernyataan siswa terhadap pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata (M) sebesar 24.75 lebih kecil dari median (Me) sebesar 25.50 dan lebih kecil dari modus (Mo) sebesar 26 atau ( $Mo > Me > M$ ), di mana bentuk distribusi datanya juling kekiri atau disebut juling negatif. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor data pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sudah berada di atas nilai rerata, sehingga dapat dikatakan sudah sangat baik.

### **3. Penyampaian Inti Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten**

Jumlah keseluruhan soal variabel penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten yang digunakan untuk kelas X Busana SMK N 3 Klaten adalah 33 butir soal. Masing-



masing butir memiliki skala jawaban 1 (tidak pernah) sampai dengan 4 (selalu), dengan demikian akan didapatkan skor terendah adalah 33 dan skor tertinggi 132.

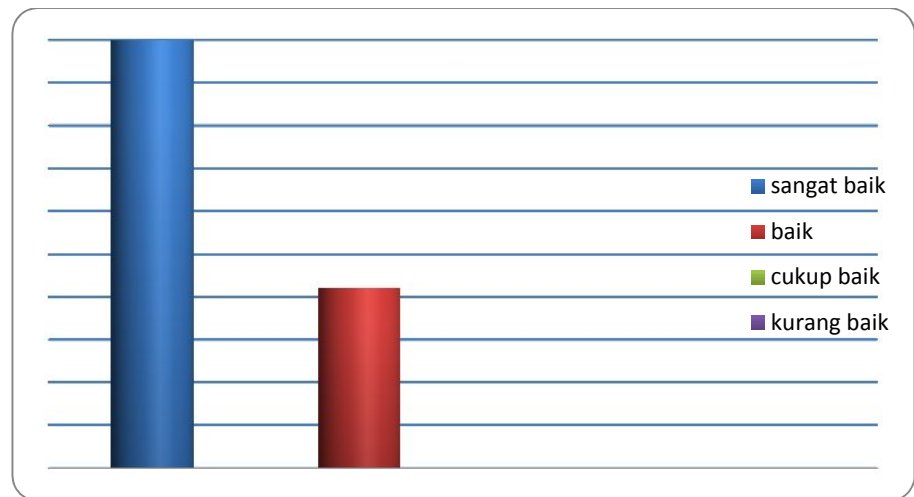
Berdasarkan data yang diperoleh dari 71 siswa kelas X tata busana di SMK N 3 Klaten, dengan jumlah butir soal 33 butir, diperoleh skor terendah 91 dan skor tertinggi 131. Nilai rerata *mean* (*M*) sebesar 113.87, *median* (*Me*) sebesar 114.00, *modus* (*Mo*) sebesar 120, dan *deviasi standard* atau *simpangan baku* (*SD*) sebesar 10.396. perhitungan tersebut dijelaskan lebih rinci pada lampiran.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya skor pernyataan siswa terhadap penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dengan menggunakan skor ideal kurang baik dan skor ideal sangat baik, dari harga-harga tersebut digunakan untuk perhitungan kategorisasi kedalam 4 (empat) kelompok kriteria kecenderungan yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Adapun hasil perhitungan kategori pernyataan siswa terhadap penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Kategori respons siswa kelas X tata busana terhadap Penyampaian Inti Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten

No.	Kategori	Interval	F	%F
1	Sangat Baik	107.25 - 132	50	70.42%
2	Baik	84.5 – 106.25	21	29.58%
3	Cukup Baik	57.75 – 81.5	0	0
4	Kurang Baik	33 – 56.25	0	0
Jumlah			71	100%

Berdasarkan tabel 10 diketahui respons siswa kelas X tata busana terhadap penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten termaksud dalam kategori sangat baik sebanyak 50 siswa dengan presentase 70.42%, dalam kategori baik sebanyak 21 siswa dengan presentase 29.58%, dalam kategori cukup baik 0, dan dalam kategori kurang baik 0. Deskripsi data tersebut dapat dilihat lebih jelas pada histogram gambar 3 berikut.



Gambar 3. Histogram sebaran kategorisasi respons siswa terhadap penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

Adapun nilai Rerata mean (M) sebesar 113.87 berada pada kategori sangat baik, hasil kusioner menunjukkan bahwa 36 siswa dengan presentase 50.70 % memiliki skor nilai diatas rerata dan 35 siswa dengan persentase 49.30% memiliki skor nilai di bawah harga rerata. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kecendrungan kategori

pernyataan siswa terhadap penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata ( $M$ ) sebesar 113.87 lebih kecil dari median ( $Me$ ) sebesar 114.00 dan lebih kecil dari modus ( $Mo$ ) sebesar 120 atau ( $Mo > Me > M$ ), di mana bentuk distribusi datanya juling kekiri atau disebut juling negatif. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor data penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sudah berada, sehingga dapat dikatakan sudah sangat baik.

#### **4. Menutup Pelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten**

Jumlah keseluruhan soal variabel pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten yang digunakan untuk kelas X tata busana SMK N 3 Klaten adalah 13 butir soal. Masing-masing butir memiliki skala jawaban 1 (tidak pernah) sampai dengan 4 (selalu), dengan demikian akan didapatkan skor terendah adalah 13 dan skor tertinggi 52.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 71 siswa kelas X tata busana di SMK N 3 Klaten, dengan jumlah butir soal 13 butir, diperoleh skor terendah 35 dan skor tertinggi 52. Nilai rerata *mean* ( $M$ ) sebesar 46.69, *median* ( $Me$ ) sebesar 46.93, *modus* ( $Mo$ ) sebesar

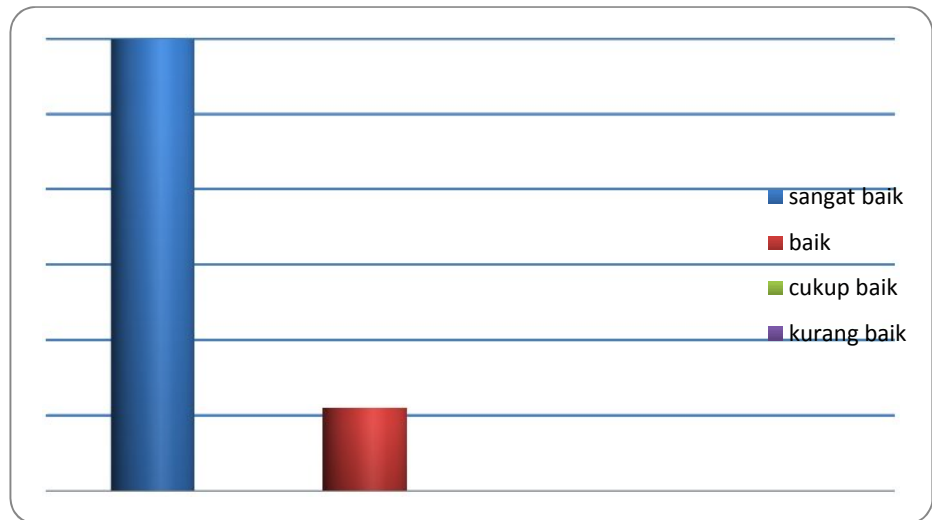
52, dan *deviasi standard* atau *simpangan baku (SD)* sebesar 4.184. perhitungan tersebut dijelaskan lebih rinci pada lampiran.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan tinggi rendahnya skor pernyataan siswa terhadap pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dengan menggunakan skor ideal kurang baik dan skor ideal sangat baik, dari harga-harga tersebut digunakan untuk perhitungan kategorisasi kedalam 4 (empat) kelompok kriteria kecenderungan yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Adapun hasil perhitungan kategori pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK Negeri 3 Klaten dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Kategori respons siswa kelas X tata busana terhadap Pelaksanaan Menutup Pelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten

No.	Kategori	Interval	F	%F
1	Sangat Baik	42.25 - 52	60	84.51%
2	Baik	32.5 – 41.25	11	15.49%
3	Cukup Baik	22.75 – 31.5	0	0
4	Kurang Baik	13 – 21.75	0	0
Jumlah			71	100%

Berdasarkan tabel 11 diketahui pernyataan siswa kelas X tata busana terhadap Pelaksanaan Menutup Pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dalam kategori sangat baik sebanyak 60 siswa dengan presentase 84.51%, dalam kategori baik sebanyak 11 siswa dengan presentase 15.49%, dalam kategori cukup baik 0, dan dalam kategori kurang baik 0. Deskripsi data tersebut dapat dilihat lebih jelas pada histogram gambar 4 berikut.



Gambar 4. Histogram sebaran kategorisasi respons siswa terhadap Pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

Adapun nilai Rerata mean (M) sebesar 46.69 berada pada kategori sangat baik, hasil kusioner menunjukkan bahwa 37 siswa dengan presentase 52.11 % memiliki skor nilai diatas rerata dan 34 siswa dengan persentase 47.89% memiliki skor nilai di bawah harga rerata. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kecendrungan kategori pernyataan siswa terhadap Pelaksanaan Menutup Pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata (M) = 46.69 lebih kecil dari median (Me) = 46.93 dan lebih kecil dari modus (Mo) = 52 atau (Mo > Me > M), di mana bentuk distribusi datanya juling kekiri atau disebut juling negatif. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor data

pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sudah berada di atas nilai rerata, sehingga dapat dikatakan sudah sangat baik.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten**

Pelaksanaan program kegiatan pembelajaran pada hakekatnya adalah mewujudkan program agar berfungsi untuk mempengaruhi peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang telah ditentukan. Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu program dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran ditentukan oleh komponen-komponen pembelajaran yang ada di dalamnya.

Berdasarkan tabel 8 diketahui pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sebanyak 54 siswa dengan presentase 76.06% dalam kategori sangat baik dan rerata 184.65, menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Dari hasil analisis data telah diketahui bahwa rerata yang diperoleh sebesar 184.65 berada pada kategori sangat baik, hasil kusioner menunjukan bahawa terdapat 39 siswa dengan presentase 54.53%,

memiliki skor nilai di atas rerata dan 32 siswa dengan presentase 45.07% memiliki skor nilai di bawah harga rerata.

Pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dapat dikatakan sangat baik karena masing-masing tahapan yang meliputi pelaksanaan membuka pelajaran, pelaksanaan inti proses belajar mengajar yang terdiri dari, menyampaikan materi, penggunaan metode mengajar, penggunaan media/alat pelajaran, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, interaksi belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, dan pelaksanaan menutup pelajaran yang ada pada pembelajaran mata diklat membuat busana bayi saling mendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun berada pada kategori sangat baik peningkatan dan mempertahankan kualitas masing-masing tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus tetap dilaksanakan.

## 2. Membuka Pelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten

Membuka pelajaran sangat penting dilakukan guru. Pelaksanaan membuka pelajaran berfungsi untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan dengan mudah mencapai tujuan kompetensi pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan tabel 9 diketahui pernyataan siswa terhadap pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

sebanyak 39 siswa dengan presentase 84.51% dan rerata 24.75 menunjukkan bahwa Pelaksanaan Membuka Pelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Dari hasil analisis data telah diketahui bahwa rerata yang diperoleh sebesar 24.75 berada pada kategori sangat baik, hasil kusioner menunjukan bahwa terdapat 43 siswa dengan presentase 60.56% memiliki skor nilai di atas rerata dan 28 siswa dengan presentase 39.44% memiliki skor nilai di bawah harga rerata.

Pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sudah sangat baik yaitu berupa pelaksanaan membuka pelajaran yang ditunjukkan guru dengan mengawalinya dengan salam, presensi, menjelaskan pokok-pokok materi pelajaran yang akan dipelajari, mengecek kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pelajaran dengan jelas, menanyakan pelajaran yang lalu sebelum menjelaskan pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan dari pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten tersebut skor yang paling rendah adalah kegiatan membuka pelajaran dengan mengabsen peserta didik karena berdasarkan pernyataan 75.71% siswa memiliki kecendrungan jawaban guru jarang mengabsen peserta didik sebelum memulai pelajaran.



### 3. Penyampaian Inti Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten

Penyampaian inti pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama keberhasilan inti proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Penyampaian inti pembelajaran dapat ditunjukkan guru dengan mengacu pada pelaksanaan penyampaian materi pembelajaran harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan tabel 10 diketahui pernyataan siswa terhadap penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sebanyak 50 siswa dengan presentase 70.42% dan rerata 113.87 menunjukkan bahwa Penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Dari hasil analisis data telah diketahui bahwa rerata yang diperoleh sebesar 113.87 berada pada kategori sangat baik, hasil kusioner menunjukkan bahwa terdapat 36 siswa dengan presentase 50.70% memiliki skor nilai di atas rerata dan 35 siswa dengan presentase 49.30% memiliki skor nilai di bawah rerata.

Penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dapat dikatakan sangat baik yaitu berupa penyampaian inti pembelajaran yang ditunjukkan guru dengan mengawalinya dengan menggunakan bahasa yang baik, volume suara yang memadai,

menyampaikan materi dengan jelas dan sistimatik, guru menggunakan metode yang bervariasi dan tepat sesuai dengan bahan ajar yang disampaikan, menggunakan media yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami materi dan dalam pelaksanaan pembelajarannya serta menggunakan sarana pembelajaran yang disediakan pihak sekolah, guru dan siswa atau siswa dengan siswa berinteraksi dengan baik sehingga suasana belajar tercipta dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil temuan dari penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten tersebut skor yang paling rendah adalah peralatan untuk praktik seperti mesin jahit dalam kondisi baik/tidak rusak, karena berdasarkan pernyataan 64.64% siswa memiliki kecendrungan jawaban peralatan untuk praktik kurang memenuhi sesuai kebutuhan siswa.

#### 4. Menutup Pelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK N 3 Klaten

Menutup pelajaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan tabel 11 diketahui respons siswa terhadap pelaksanaan inti proses belajar mengajar mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sebanyak 60 siswa dengan presentase 84.31% dan rerata 46.69 menunjukkan bahwa pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Dari hasil analisis data telah diketahui bahwa rerata yang diperoleh sebesar 46.69 berada pada kategori sangat baik, hasil kusioner menunjukkan bahwa terdapat 37 siswa dengan presentase 52.11% memiliki skor nilai di atas rerata dan 34 siswa dengan presentase 47.89% memiliki skor nilai di bawah rerata.

Pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sudah sangat baik yaitu berupa pelaksanaan menutup pelajaran yang ditunjukkan guru dengan mengawalinya dengan memberikan kesimpulan materi yang telah disampaikan, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengevaluasi dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, guru memberikan penguatan atas jawaban peserta didik secara positif, guru menyampaikan kriteria penilaian sebelum dilaksanakan evaluasi dan guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam penutup.

Berdasarkan hasil temuan dari pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten tersebut skor yang paling rendah adalah guru memberikan rangkuman diakhir pelajaran yang telah diajarkan dan guru memberitahukan hasil nilai yang diperoleh peserta

didik dari pekerjaan yang dibuatnya karena berdasarkan pernyataan 75% siswa memiliki kecendrungan jawaban bahwa guru jarang memberikan rangkuman diakhir pelajaran dan jarang member tahukan hasil nilai yang diperoleh peserta didik dari pekerjaan yang dibuatnya

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten dapat disimpulkan:

1. Pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pernyataan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten termaksud dalam kategori sangat baik sebanyak 54 siswa dengan presentase 76.06% dan rerata 184.65 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten sudah berjalan dengan sangat baik.

2. Membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pernyataan siswa terhadap pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan pernyataan 60 siswa dengan presentase 84.31% dan rerata 24.75% menunjukkan bahwa Pelaksanaan membuka pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Hal ini dapat berupa Pelaksanaan membuka pelajaran yang ditunjukkan guru dengan mengawalinya dengan salam, presensi, menjelaskan pokok-pokok materi pelajaran yang akan dipelajari, mengecek kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pelajaran dengan jelas, menanyakan pelajaran yang lalu sebelum menjelaskan pelajaran selanjutnya yang kesemuanya telah dilaksanakan dengan sangat baik.

3. Penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten yang terdiri dari:

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pernyataan siswa terhadap penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan pernyataan 50 siswa dengan presentase 70.42% dan rerata 113.87 menunjukkan bahwa penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Hal ini dapat berupa penyampaian inti pembelajaran yang ditunjukkan guru dengan mengawalinya dengan menggunakan bahasa yang baik, volume suara yang memadai, menyampaikan materi dengan jelas dan sistematik, guru menggunakan metode yang bervariasi dan tepat sesuai dengan bahan ajar yang disampaikan, menggunakan media yang dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami materi dan dalam pelaksanaan pembelajarannya serta menggunakan sarana pembelajaran yang disediakan pihak sekolah, guru dan siswa atau siswa

dengan siswa berinteraksi dengan sangat baik sehingga suasana belajar tercipta dengan sangat baik.

4. Menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pernyataan siswa terhadap Pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan pernyataan 60 siswa dengan presentase 84.31% dan rerata 46.69 menunjukkan bahwa Pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah terlaksana dengan sangat baik.

Hal ini dapat berupa Pelaksanaan membuka pelajaran yang ditunjukkan guru dengan mengawalinya dengan memberikan kesimpulan materi yang telah disampaikan, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengevaluasi dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, guru memberikan penguatan atas jawaban peserta didik secara positif, guru menyampaikan kriteria penilaian sebelum dilaksanakan evaluasi dan guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam penutup.

## **B. IMPLIKASI**

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten telah berjalan dengan sangat baik. Sehingga implikasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai masukan dalam upaya mempertahankan pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten.

2. Pelaksanaan membuka pelajaran hendaknya dilakukan dengan mengabsen siswa agar supaya siswa bisa mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran yang akan diberikan dengan sangat baik.
3. Dalam penyampaian inti pembelajaran mata diklat membuat busana bayi, kelengkapan peralatan untuk praktik sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Kelengkapan peralatan untuk praktik sangat perlu diperhatikan baik dari segi jumlah maupun dari segi fisik. Pihak sekolah hendaknya perlu memperhatikan kelengkapan peralatan praktik serta modernisasi peralatan praktik dengan mengikuti perkembangan teknologi dunia industri. Dengan adanya peralatan praktik yang lengkap dan modern diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal keterampilan dan prestasi yang memuaskan. Selain itu pihak sekolah hendaknya juga dapat menyediakan peralatan untuk praktik sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Pelaksanaan menutup pelajaran mata diklat membuat busana bayi dapat berupa kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipelajari atau mengevaluasi materi yang telah disampaikan. Dalam pelaksanaan evaluasi, kegiatan guru dalam memberikan catatan sebagai evaluasi pada setiap hasil praktik sangat penting dilakukan sehingga supaya siswa memahami bagian mana yang perlu diperbaiki/dievaluasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan hasil evaluasi kepada siswa, kemudian jika masih ada kesalahan, guru hendaknya memberikan catatan pada setiap



hasil praktik sehingga peserta didik memahami bagian mana yang perlu diperbaiki dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaikinya.

### **C. SARAN**

1. Pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten yang meliputi tahapan membuka pelajaran, penyampaian inti pembelajaran dan pelaksanaan menutup. Menurut pendapat siswa pelaksanaan pembelajaran membuat busana bayi ditinjau dari tahapan-tahapan berada pada kategori sangat baik, maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi bagi yang masih kurang. Ada beberapa saran peneliti berdasarkan dari hasil penelitian item yang paling rendah adalah:
  - a. Dalam membuka pelajaran hendaknya guru lebih sering mengabsen siswa sehingga dapat mengetahui kesiapan siswa dalam memulai pelajaran.
  - b. Dalam penyampaian inti pembelajaran untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran hendaknya peralatan untuk praktik diperhatikan kondisi ketersediaan peralatan praktik baik dari segi jumlah maupun dari segi modernisasi peralatan praktik dengan mengikuti perkembangan teknologi dunia industri.
  - c. Dalam menutup pelajaran hendaknya guru lebih sering memberikan rangkuman agar supaya siswa bisa memahami pelajaran lebih jelas dan dalam pelaksanaan evaluasi hendaknya guru lebih sering memberikan

catatan sebagai evaluasi pada setiap praktik, sehingga siswa memahami bagian mana yang perlu diperbaiki/dievaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief S. Sadiman. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta Utara.
- B. Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Transito.
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Depdiknas. 2003. *Modul Kegiatan Belajar Mengajar*. Jawa tengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ending Dharmayekti. 2004. *Modul Kegiatan*. Yogyakarta.
- Hasibuan, J.J & Moedjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- John D. Letheru. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Masa Kini*. Yogyakarta.
- Mufarokah Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Nanang Sudjana. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: sinar baru algensindu.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung.
- Nanang Sudjana & Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Yogyakarta.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Roestiah N. K. 1993. *Masalah –masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanapiaih Faisal. 1989. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sisdiknas. 2003. *Modul Kegiatan Belajar Mengajar*. Jawa Timur.

- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metode Penelitian Adminitrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimin Arikunto. 1986. *Sebuah Pengetahuan Dasar Tentang Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. 2010. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarna dkk. 2010. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: UPPL UNY.
- Syah Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ke-tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno B. Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Guru & Dosen. 2006. *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 berserta penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia.
- V. M. Tri Mulyani, Wm. Sc. 2000. *Strategi Pembelajaran (leaning teaching strategi)*. FIP: pendidikan luar biasa.
- W. S. Wingkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Universitas Sanata Darma.
- Winarno S. 1987. *Pengelolaan Siswa Dan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Transito.